

**BENTUK DAN FUNGSI
TARI MAESWARA SWATANTRA ANJUK LADANG
DI KABUPATEN NGANJUK**

SKRIPSI



Oleh

Delima Indra Prasta
NIM 15134155

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

BENTUK DAN FUNGSI TARI MAESWARA SWATANTRA ANJUK LADANG DI KABUPATEN NGANJUK

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh :

Delima Indra Prasta
NIM. 15134155

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi

BENTUK DAN FUNGSI TARI MAESWARA SWATANTRA ANJUK LADANG DI KABUPATEN NGANJUK

yang disusun oleh

Delima Indra Prasta

NIM 15134155

telah dipertahankan di depan dewan penguji

pada tanggal 28 Januari 2019

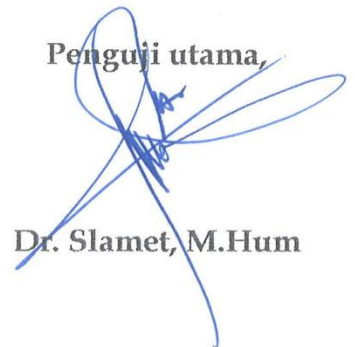
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



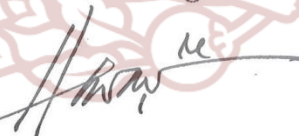
Prof. Dr. Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum

Penguji utama,



Dr. Slamet, M.Hum

Pembimbing



F. Hari Mulyatno, S.Kar., M.Hum

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat mencapai drajat S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 3 Februari 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

NIP. 196509141990111001

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah dengan judul “Bentuk dan Fungsi Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang di Kabupaten Nganjuk” ini saya persembahkan untuk pembaca serta Bapak dan Ibu tercinta Didik Prasetyo dan Martini dan juga adikku Galang Firmansyah berkat semua dorongan baik berupa doa, motivasi maupun material.

MOTTO

Tidak akan ada sebuah kesuksesan tanpa adanya suatu perjuangan dan pengorbanan.





PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Delima Indra Prasta
Tempat, Tgl. Lahir : Nganjuk, 29 November 1997
NIM : 15134155
Program Studi : Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Dsn. Alastuwo Rt 001/ Rw 001, Ds.
Banaran Wetan, Kecamatan Bagor,
Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi dengan judul "Bentuk dan Fungsi Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang di Kabupaten Nganjuk" merupakan hasil penulisan saya sendiri tanpa adanya plagiasi atau jiplakan.
2. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tulis ini dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh Institut Seni Indonesia Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai Undang- Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dengan rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 28 Januari 2018

Peneliti,



(Delima Indra Prasta)

ABSTRAK

Bentuk dan Fungsi Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang di Kabupaten Nganjuk (2019), Skripsi Program S1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang merupakan tari kreasi baru yang diciptakan oleh Didik Purwanto di Kabupaten Nganjuk. Tari ini ditarikan oleh 7 penari perempuan dengan menggunakan properti *bokor*. Penelitian ini pada dasarnya akan mengungkap mengenai bentuk dan fungsi Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang di Kabupaten Nganjuk.

Penelitian ini menggunakan landasan teori untuk membedah permasalahan bentuk digunakan konsep Sri Rochana Widyastutieningrum tentang bentuk fisik dan bentuk ungkap. Untuk membedah permasalahan fungsi, penelitian ini menggunakan teori fungsi Soedarsono tentang fungsi pertunjukan dibagi menjadi dua yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer dibagi menjadi 3 yaitu (1) Sebagai sarana ritual, (2) sebagai sarana hiburan pribadi dan (sebagai sarana presentasi estetis. Sedangkan fungsi sekunder merupakan fungsi tambahan seperti seni sebagai pendidikan, propaganda, legitimasi, dan identitas suatu daerah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi melewati berbagai tahap yaitu observasi, pengumpulan data dan penulisan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang merupakan tari kelompok bertema yang berfungsi sebagai penyambutan tamu sekaligus sebagai pencitraan daerah Kabupaten Nganjuk.

Kata Kunci : Bentuk, Fungsi, Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat Rahmat dan Hidayahya penelitian yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang di Kabupaten Nganjuk” ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Proses penulisan ini banyak pihak yang telah membantu dan memberi dorongan, motivasi maupun tenaga. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada F. Hari Mulyatno, S.Kar.,M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan selalu memberikan arahan kepada peneliti dalam proses penulisan ini. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Hj. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum selaku ketua penguji dan Dr. Slamet, M.Hum selaku penguji utama yang telah memberi masukan guna untuk penulisan yang lebih baik mulai dari awal penulisan hingga penulisan ini selesai. Selain itu peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Pembimbing Akademik yaitu Eko Supendi, S.Sn.,M.Sn.

Ucapan terimakasih juga saya ucapkan kepada Drs.Supiyanto,MM, Didik Purwanto, S.Pd, Soni Jatmiko S.Pd, Sutiani S.Pd, Alifatul Ratriana

Sari, S.Pd, Sella Mahda, Kunti selaku narasumber yang telah memberikan informasi sehingga dapat melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Terimakasih kedua orangtuaku Didik Prasetyo dan Martini, adikku tercinta Galang Firmansyah, keluarga besar kakek nenekku Soeradi dan juga keluarga besar Biso yang selalu memberikan dukungan berupa doa, semangat, motivasi dan juga material. Tanpa mereka penulisan ini tidak akan terselesaikan.

Terimakasih juga kepada Kicen yang selalu memberi dorongan motivasi, sepupuku Jarot wahyu yang selalu bersedia membantu dalam proses penulisan ini. Sahabatku tercinta Meida, Fitri, Tantri, Andi, Sesotyo, Dea Putri, Purbo, Gurit, teman-teman kos ciwi, KKN Desa Gandon dan semua teman-teman Jurusan Seni Tari angkatan 2015.

Semoga semua doa, bimbingan dan motivasi yang telah diberikan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulisan penelitian ini tentu masih banyak kekurangan. Maka dari itu kritik dan saran sangatlah diperlukan.

Surakarta, 28 Januari 2019

Delima Indra Prasta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	4
F. Landasan Teori	7
G. Metode Penelitian	9
1. Teknik Pengumpulan Data	10
2. Analisis Data	14
3. Penyusunan Laporan	14
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II PROSES PRODUKSI KARYA TARI MAESWARA	17
SWATANTRA ANJUK LADANG	
A. Didik Purwanto Sebagai Koreografer	17

B. Latar Belakang Terciptannya Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang	18
C. Ide Produksi Karya Oleh Didik	20
1. Ide gerak	20
2. Ide cerita	20
3. Ide musik	21
4. Ide Busana	22
5. Ide properti	24
6. Ide Sound Sistem	24
D. Tahap-tahap Produksi Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang	24
E. Perkembangan Garap Pada Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang	26

BAB III BENTUK SAJIAN TARI MAESWARA SWATANTRA 28

ANJUK LADANG

A. Bentuk Fisik	29
1. Gerak	29
2. Pola lantai	31
3. Musik Tari	42
4. Rias Busana	46
5. Properti	54
6. Penari	56
7. Tempat Pentas	56

B. Bentuk Ungkap	58
------------------	----

BAB IV FUNGSI TARI MAESWARA SWATANTRA 60

ANJUK LADANG

A. Fungsi Primer	62
1. Sarana Upacara Ritual	62
a. Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang Pada Siraman Sedudo	63
b. Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang Pada Hari Jadi Kabupaten Nganjuk	66
2. Sarana Hiburan	71

3. Sarana Presentasi Estetis	73
B. Fungsi Sekunder	73
1. Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang Sebagai Sarana Pendidikan	74
2. Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang Sebagai Penunjang Identitas	77
BAB V KESIMPULAN	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	
DAFTAR PUSTAKA	81
NARASUMBER	82
GLOSARIUM	84
BIODATA PENULIS	90



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Rias wajah tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang.	38
Gambar 2.	<i>Rok, sampur, sayap-sayapan, rapek, sabuk</i> merupakan kostum Maeswara Swatantra Anjuk Ladang bagian bawah.	39
Gambar 3.	<i>Mekak</i> yaitu atasan yang digunakan pada Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang.	40
Gambar 4.	Kostum bagian kepala pada Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang	41
Gambar 5.	Kain tempat <i>bokor, rapek</i> dan <i>kipas-kipasan</i> bagian kostum belakang tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang.	42
Gambar 6.	<i>klat bahu, kalung ace, gelang, anting</i> sebagai asesoris kostum tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang.	42
Gambar 7.	Kiri sanggul <i>Jayastamba</i> , kanan Prasasti Anjuk Ladang	43
Gambar 8.	<i>Sayap-sayapan</i>	44
Gambar 9.	<i>Bokor</i> berisi bunga (properti tari)	46
Gambar 10.	Arak-arakan Bupati menuju ke bawah air terjun Sedudo	64

Gambar 11.	Foto Maeswa Swatantra Anjuk Ladang disajikan pada acara Siraman Sedudo	65
Gambar 12.	Arak-arakan pusaka dan gunungan pada Hari Jadi Kabupaten Nganjuk.	69
Gambar 13.	Penari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang sebagai cucuk lampah tamu undangan menuju ke Pendopo Kabupaten Nganjuk pada Hari Jadi Kabupaten Nganjuk.	70
Gambar 14.	Sajian Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang pada Hari Jadi Kabupaten Nganjuk di Pendopo Kabupaten Nganjuk.	71
Gambar 15.	Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang pada acara pernikahan.	73
Gambar 16.	Beberapa guru seni setelah menarikan tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang pada acara MGMP.	75
Gambar 17.	Siswa SMPN 1 Nganjuk menarikan tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang untuk menyambut tamu pada acara Sosialisasi Program Sekolah	77

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang merupakan tari kreasi baru yang diciptakan oleh Didik Purwanto di Kabupaten Nganjuk yang kemudian dijadikan sebagai ikon daerah Kabupaten Nganjuk. Tari ini diciptakan karena adanya keinginan dari Supiyanto selaku kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Nganjuk untuk memiliki karya tari khas Nganjuk yang digunakan sebagai tari penyambutan tamu di Kabupaten Nganjuk. Keinginan tersebut terealisasi ketika Supiyanto memiliki ide gagasan yang berorientasi pada sejarah Kabupaten Nganjuk yaitu ketika *Mpu Sendok* mendapatkan kemenangan ketika terjadi serangan dari Barat yaitu dari kerajaan Melayu atau Sriwijaya. Kemenangan tersebut tentunya tidak lepas dari bantuan dan kerjasama warga Nganjuk. Maka dari itu, *Mpu Sendok* memberikan hadiah kepada Kabupaten Nganjuk berupa tugu kemenangan *Jayastamba* dan candi *Jayamerta*. Selain itu, juga memberikan salah satu desa di Nganjuk sebagai desa bebas pajak dengan status *Simaswantanta Anjuk Ladang*. Merayakan kemenangan tersebut *Mpu Sendok* dan masyarakat Nganjuk mengadakan pesta rakyat dengan kesenian Tayub. Dari situlah muncul ide gagasan untuk membuat karya tari yang menggambarkan *waranggono* pada pesta rakyat tersebut. Ide gagasan tersebut kemudian disampaikan kepada Didik Purwanto sebagai

koreografer dan Soni Jatmiko sebagai komposer yang kemudian direalisasikan sebagai karya tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang (Supiyanto, wawancara 1 Oktober 2017).

Karya tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh 7 penari perempuan dengan properti *bokor* yang berisi bunga *tabur*. Gerak yang digunakan dalam tari ini merupakan perkembangan dari beberapa motif gerak tradisi. Dalam penggarapan gerak pada tari ini terlihat lebih dominan dengan gerak tangan. Keterampilan tangan dan keseimbangan seorang penari pada tari ini sangat dibutuhkan karena banyaknya gerakan memutar dengan posisi tangan kiri yang selalu membawa *bokor*. Selain itu, keterampilan menggunakan kostum yang juga dapat digunakan sebagai *properti* juga diperlukan karena adanya motif gerak yang menggunakan kostum yang didesain seperti rok ini dapat berubah menjadi sayap.

Motif gerak pada adegan terakhir atau *ending* dalam garap tari ini menggunakan tabur bunga dan penuangan bunga di depan para tamu atau penonton. Hal ini merupakan ciri khas dari tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang sehingga pada saat ini menjadi pusat perhatian pemerintah dan masyarakat Nganjuk.

Tari ini sebagai ikon daerah maka sering dipentaskan dalam berbagai acara khususnya pada acara hari jadi Kabupaten Nganjuk. Selain

itu, saat ini tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang juga sering dipentaskan pada acara pernikahan, festival dan juga digunakan sebagai bahan ajar di beberapa Sekolah Menengah di Kabupaten Nganjuk. Dari beberapa fenomena yang ada, seperti adanya bentuk gerak menuangkan bunga dan juga seringnya tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang disajikan dalam berbagai acara dengan fungsi sebagai penyambutan tamu dan fungsi tambahan lainnya, maka penulis tertarik untuk meneliti bentuk dan fungsi tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang di kabupaten Nganjuk .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi yang telah dipaparkan, untuk menjawab fenomena-fenomena yang berkaitan dengan Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk sajian tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang di Kabupaten Nganjuk ?
2. Bagaimana fungsi tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang di Kabupaten Nganjuk ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk sajian tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang di Kabupaten Nganjuk.
2. Mendeskripsikan fungsi tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang di Kabupaten Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

1. Mengetahui bentuk sajian tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang di Kabupaten Nganjuk.
2. Mengetahui fungsi tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang di Kabupaten Nganjuk.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan dengan tujuan tidak terjadi pengulangan penelitian. Dalam hal ini, penelitian mengenai Bentuk dan Fungsi Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang di Kabupaten Nganjuk belum pernah dilakukan. Untuk suatu kebutuhan peneliti, tentu tinjauan pustaka dari beberapa penelitian dan sumber-sumber lain dapat digunakan sebagai acuan dalam membahas objek yang akan dikaji.

Skripsi dengan judul “Bentuk dan Fungsi Kesenian Raksasa Dalam Upacara Bersih Desa di Desa Salamrejo Kecamatan Binangun Blitar “ oleh

Rifa Fitriana pada tahun 2017 di Institut Seni Indonesia Surakarta membahas mengenai bentuk sajian kesenian Raksasa dalam upacara bersih desa di Desa Salamrejo Kecamatan Binangun Blitar yang mana di dalamnya berisi tentang asal usul kesenian Raksasa, urutan sajian dan *elemen-elemen* tari misalkan gerak, rias, musik dsb. Selain itu juga menjelaskan mengenai fungsi kesenian Raksasa dalam upacara bersih desa di Desa Salamrejo Kecamatan Binangun Blitar.

Penelitian tersebut dapat menunjukkan bahwa objek yang diteliti tidak duplikasi. Menempatkan penelitian ini masih orisinil. Pada penelitian ini memiliki kesamaan dalam pemilihan objek formal tapi berbeda dengan objek material. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini memiliki perbedaan dikarenakan berbeda landasan teori dan pendekatan penelitian.

Skripsi dengan judul “Bentuk dan Struktur Tari Salepuk di Kabupaten Nganjuk” oleh Wahyu Dwi Agus Riyanti 2007 di Institut Seni Indonesia Surakarta yang membahas mengenai lingkungan budaya, keberadaan tari Salipuk di Kabupaten Nganjuk yang di dalamnya membahas proses penggarapan, fungsi tari Salipuk dan kehidupan tari Salipuk di Kabupaten Nganjuk, selain itu juga membahas bentuk dan struktur tari Salipuk.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bukti ketidaksamaan penelitian yang berjudul Bentuk dan Fungsi Tari Maeswara Swatantra

Anjuk di Kabupaten Nganjuk. Karena memiliki kesamaan penekanan penelitian pada fungsi tari dan memiliki latar belakang daerah yang sama yaitu Kabupaten Nganjuk. Akan tetapi tetap akan berbeda karena dalam pemilihan objek material yang berbeda yaitu tari yang dipilih.

Skripsi berjudul “Fungsi Tari Bedhaya Srigati Dalam Upacara Ganti Lengse Di Desa Babadan Kabupaten Ngawi” oleh Ratih Kusumaningrum tahun 2016 di Institut Seni Indonesia Surakarta membahas mengenai bentuk tari bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Lengse dan Fungsi Tari Bedhaya Srigati dalam upacara Ganti Lengse.

Skripsi berjudul “Bentuk dan Fungsi Tari Kuda Gipang Sanggar Anak Pandawa Desa Panggung Kecamatan Haruyan Kalimantan Selatan” oleh Dwitiya Amanda Putri pada tahun 2017 membahas mengenai Asal-usul dan bentuk tari Kuda Gipang Desa Panggung Kecamatan Haruyan Kalimantan Selatan dan Fungsi Tari Gipang.

Penelitian ini, memiliki kesamaan objek formal yaitu melihat tari dengan sudut pandang bentuk dan fungsi, akan tetapi memiliki objek material yang berbeda. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa penelitian yang akan dilakukan mengenai Bentuk dan Fungsi Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang di Kabupaten Nganjuk belum pernah dilakukan atau orisinil.

F. Landasan Teori

Penelitian yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang di Kabupaten Nganjuk” akan memfokuskan penelitian pada bentuk sajian tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang dan fungsi tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang sebagai penyambutan tamu di Kabupaten Nganjuk. Untuk membedah permasalahan-permasalahan yang ada, tentu diperlukan beberapa teori yang bersangkutan pada pokok permasalahan.

Permasalahan bentuk akan terjawab dengan landasan pemikiran Sri Rochana Widyastutieningrum yang mengatakan bahwa

Bentuk seni adalah hasil ciptaan seniman yang merupakan wujud dari ungkapan isi pandangan dan tangkapannya ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh indera. Maka di dalam bentuk seni terdapat hubungan antara garapan medium dan garapan pengalaman jiwa yang diungkapkan, atau terdapat hubungan antara bentuk (wadiah) dan isi. Bentuk (wadiah) adalah bentuk fisik, yaitu bentuk yang dapat diamati, sebagai sarana untuk menuangkan nilai yang diungkapkan seorang seniman, sedangkan isi adalah bentuk ungkap, yaitu mengenai nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang wigati (signifikan); yang digarap dan diungkapkan seniman melalui bentuk ungkapannya dan yang dapat ditangkap atau dirasakan penikmat dari bentuk fisik. “Bentuk ungkapan suatu karya seni pada hakikatnya bersifat fisik, seperti garis, warna, suara manusia, bunyi-bunyian alat, gerak tubuh, dan kata (Widyastutieningrum, 2004: 61).

Pernyataan di atas dapat digunakan sebagai model analisis peneliti dalam melakukan analisis terhadap bentuk sajian tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang. Karena untuk menganalisis bentuk sajian tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang, peneliti harus melihat terlebih

dahulu bentuk fisik karya tari yang mana di dalamnya terdapat beberapa unsur-unsur seperti yang diungkapkan oleh Sri Rochana Widyastutieningrum tersebut.

Permasalahan mengenai bentuk sajian tari Maeswara Swatantra dapat terjawab melalui landasan pemikiran atau pendapat Sri Rochana Widyatutieningrum tersebut. Untuk menjawab permasalahan fungsi dapat terjawab dengan teori Fungsi oleh Soedarsono yaitu teori tersebut mengatakan bahwa seni pertunjukan memiliki fungsi primer atau fungsi utama dan sekunder (fungsi tambahan).

(Soedarsono 1985) mengelompokkan menjadi fungsi-fungsi primer dan fungsi-fungsi sekunder. Setiap zaman, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat, setiap bentuk seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda. Namun demikian secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai hiburan pribadi; dan (3) sebagai presentasi estetis (Soedarsono, 1999:57).

Pendapat di atas dapat digunakan untuk membedah permasalahan fungsi tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang di Kabupaten Nganjuk. Pemaparan dari teori-teori di atas akan dijelaskan pada bab per bab dalam laporan penelitian yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang di Kabupaten Nganjuk”.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi. Penelitian ini mendeskripsikan tari secara tekstual dan kontekstual, mulai dari pengumpulan data di lapangan serta menganalisis proses penelitian hingga proses penulisan laporan. Penelitian dengan judul “Bentuk dan Fungsi Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang di Kabupaten Nganjuk” memfokuskan pada bentuk sajian dan fungsi tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang di Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini menggunakan beberapa tahap yaitu pengumpulan data, analisis data dan penulisan laporan.

1. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya dari lapangan. Adapun tahapan-tahapan pada proses pengumpulan data :

a. Observasi

Observasi merupakan suatu tahap awal yaitu tahap pengamatan terhadap obyek dalam sebuah penelitian. Pengamatan dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pengamatan langsung yaitu mengamati tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang secara langsung di

lapangan, dan pengamatan tidak langsung dapat dilakukan dengan cara mengamati video atau dokumentasi dari CD atau kaset.

Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang saat ini sering dipentaskan di beberapa acara kabupaten Nganjuk Sebagai tari penyambutan tamu. Akan tetapi, tidak semua pementasan dapat disaksikan oleh peneliti. Observasi pertama dilakukan pada tanggal 9 April 2018 yaitu tari Maeswara Swatantra dalam acara Pawai Allegories Hari Jadi Kabupaten Nganjuk Ke 1081 di Pendopo Kabupaten Nganjuk. Penelitian langsung juga dilakukan ketika tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang disajikan pada acara Pelantikan Bupati Kabupaten Nganjuk pada 24 September 2018 di Pendopo Kabupaten Nganjuk. Kegiatan ini mengamati bagaimana bentuk sajian tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang dan juga persiapan sebelum tari ini disajikan. Selain melakukan pengamatan langsung di berbagai acara, peneliti juga menggunakan metode pengamatan tidak langsung yaitu pengamatan dari Video cd/kaset. Video yang dimaksud merupakan video latihan tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang, Hari jadi kabupaten Nganjuk tahun 2017 dan 2018, serta upacara siraman Sedudo di Kabupaten Nganjuk. Cd atau kaset tersebut diperoleh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Nganjuk bagian Dokumentasi. Melalui video dan beberapa dokumentasi tersebut, peneliti memperoleh beberapa data mengenai sajian tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang di berbagai acara dan tempat.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan Sumber lisan diperoleh dari wawancara melalui beberapa sumber yang dianggap terlibat dan menguasai dalam bidang sesuai penelitian ini. Narasumber yang memiliki wawasan mengenai tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang antara lain :

Supiyanto merupakan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk sekaligus penggagas ide dalam karya tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang. Pada wawancara ini didapatkan informasi mengenai awal tercetusnya ide atau konsep yang digunakan dalam karya tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang. Selain itu juga mendapatkan informasi mengenai beberapa cerita sejarah Nganjuk yang berkaitan dengan hadirnya tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang.

Didik Purwanto adalah seorang seniman serta pengajar tari di SDN 1 Rejoso. Didik Purwanto merupakan koreografer dalam karya tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang. Pada wawancara ini mendapatkan informasi mengenai proses penyusunan tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang, penentuan gerak dalam karya tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang dan beberapa peran tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang di Kabupaten Nganjuk.

Soni Jatmiko merupakan penata musik tari pada tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang. Ia adalah seniman serta guru seni di SMPN 1 Nganjuk. Wawancara ini mendapatkan informasi mengenai awal

terbentuknya musik tari ini mulai dari ide penciptaan, proses, susunan atau struktur gendhing dan juga arti atau makna dari *cakepan* yang terdapat pada musik tari itu sendiri.

Alifatul Ratriana Sari merupakan seniman serta guru seni di SMPN 1 Kertosono yang merupakan penari pada tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang. Dari wawancara ini mendapatkan informasi mengenai gerak tari dan beberapa informasi mengenai pementasan tari tersebut.

Sella Mahda merupakan mahasiswa Universitas Negeri Surabaya yang berasal dari Kertosono merupakan penari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang. Dari wawancara ini mendapatkan informasi mengenai pengalamannya pementasan tari ini di berbagai acara atau tempat. Selain itu juga memberikan informasi mengenai beberapa penjelasan dokumentasi yang diberikan.

Kunti merupakan siswa SMP Negeri 1 Nganjuk yang mendapatkan materi tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang serta merupakan penari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang. Wawancara ini mendapatkan informasi mengenai bentuk tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang sebelum dikembangkan dan setelah dikembangkan. Selain itu juga informasi mengenai hadirnya tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang sebagai materi pelajaran muatan lokal di sekolah dan pementasan tari tersebut.

Sutiani merupakan seniman sekaligus guru di SMA Negeri 1 Rejoso yang merupakan pengajar tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang pada muatan lokal dan materi untuk ekstrakurikuler seni tari. Wawancara ini mendapatkan informasi mengenai metode pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 1 Rejoso.

Wawancara ini dilakukan untuk mengecek dan verifikasi data dari amatan atau observasi untuk mendapatkan data yang akurat.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah pengumpulan data mengenai objek penelitian dari buku, laporan penelitian, artikel, dan berbagai bentuk tulisan lainnya. Studi pustaka dilakukan dengan membaca buku atau data tertulis lainnya yang dapat mendukung penelitian yang berjudul Bentuk dan Fungsi Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang di Kabupaten Nganjuk.

Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan jurusan tari, perpustakaan pusat ISI Surakarta maupun Perpustakaan Pascasarjana ISI Surakarta. Buku-buku yang dibaca antara lain buku *Problematika Seni* oleh Suzanne K. Langer (2006), *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya* oleh Soedarsono (1985), *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana* oleh Sri Rochana Widyastutieningrum (2004), *Tayub di Blora Jawa Tengah Seni Pertunjukan Ritual Kerakyatan* (2007),

Gendon Humardani Sang Gladiator oleh Rustopo (2001), Kajian Tari Teks dan Konteks oleh Sumandyo Hadi (2007). Selain membaca buku, studi pustaka juga dilakukan dengan melihat beberapa video pementasan tari Maeswara Swatantra di berbagai acara.

3. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penelitian untuk mengelompokkan data sesuai sifat dan jenisnya. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi pustaka dianalisis dengan dipilah-pilah untuk disusun secara sistematis, sehingga mampu mendapatkan deskripsi sesuai dengan permasalahan.

Analisis data yang dilakukan dikelompokkan dan dipilah sesuai dengan permasalahan yang dituangkan melalui bagian Bab per bab sehingga didapatkan deskripsi secara sistematis dalam sebuah pembahasan.

H. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, studi pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II Berisi pengantar untuk menjawab permasalahan tari

Maeswara Swatantra Anjuk Ladang yaitu Proses produksi karya tari yang di dalamnya akan terdapat sub Bab yang membahas (a) Didik Purwanto sebagai koreografer (b) latar belakang produksi karya tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang, (c) ide produksi karya seperti ide gerak, ide musik, ide kostum, ide properti, (d) proses atau tahap-tahap penggarapan tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang, dan (e) perubahan garap tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang dari awal terciptanya hingga sekarang.

BAB III Berisi bentuk sajian tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang yang akan dibedah dengan menggunakan teori bentuk oleh Sri Rochana Widyastutiningrum. Bab III ini akan menjelaskan mengenai (a) bentuk fisik dan (b) bentuk ungkap. Bentuk fisik akan membahas mengenai unsur-unsur tari yang dapat ditangkap oleh panca indra seperti gerak, musik tari, properti, pola lantai, dan sebagainya. Bentuk ungkap akan membahas mengenai nilai estetis dan simbolik atau maknawi.

BAB IV Berisi tentang Fungsi tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang yang di dalamnya terdapat (a) fungsi primer dan (b) fungsi sekunder.

BAB V Berisi penutup yaitu kesimpulan dan Saran.

BAB II

PROSES PRODUKSI

TARI MAESWARA SWATANTRA ANJUK LADANG

A. Didik Purwanto Sebagai Koreografer

Didik Purwanto merupakan seniman yang berasal dari Kabupaten Nganjuk. Ia adalah putra pertama dari Darno dan Yatemi yang beralamatkan di Desa Talun, Kecamatan Rejosso Kabupaten Nganjuk dan memiliki adik perempuan yang telah meninggal dunia. Ia mulai menyukai dan menginginkan belajar mengenai tari sejak berada di bangku Sekolah Dasar akan tetapi keinginannya terhadap tari tidak dapat direalisasikan karena mengingat bahwa latar belakang Didik Purwanto hanya seorang anak dari petani desa yang tidak dapat membayar uang latihan tari yang berada di dekat rumahnya. Akhirnya Didik dapat mengikuti pelajaran tari ketika di bangku Sekolah Menengah Pertama dengan ikut latihan sanggar yang berada di Pendopo Kabupaten Nganjuk yang dibimbing oleh S Hariono dari Surabaya tanpa membayar.

Didik Purwanto saat remaja mulai kuliah D3 jurusan Olahraga. Setelah pendidikannya selesai, Didik menginginkan untuk memperdalam ilmunya mengenai seni akhirnya dia memutuskan untuk ikut pendidikan seni di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta atau yang biasa disebut STKW

namun sayangnya Didik hanya bertahan selama 3 Semester. Dari beberapa pengalaman yang didapatkan, Didik mulai membuat karya tari seperti menggarap FLS2N, Pekan Seni Pelajar dan sebagainya. Didik mengaku karya-karyanya ini telah memenangkan di berbagai perlombaan misalnya pada Pekan Seni Pelajar karya Didik selalu menjadi juara selama 4 tahun berturut-turut.. Begitupun pada lomba FLS2N. Beberapa karya tari yang diciptakan oleh Didik antara lain Ngalap, Gembyang, Mbok Sri, Iprik-Iprik, Nyeser Kali Mbaduk, Kleduk Kleneng, Ciblon, Maeswara Swatantra Anjuk Ladang dan juga tari Tomblok di sanggar tari kembang sore Yogyakarta (Didik Purwanto, wawancara 18 November 2018).

Karya-karya Didik ini dominan dengan karya-karya tari kreasi baru yang selalu memunculkan sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh penonton seperti dari kostum menjadi properti, setting panggung menjadi properti, kostum menjadi setting panggung. Hal ini menjadikan karya tari Didik selalu diterima di Kabupaten Nganjuk sehingga menjadikannya lebih dikenal oleh Masyarakat mengenai karya tari dan juga tata busana. Selain itu Didik saat ini dipercaya oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Nganjuk untuk selalu ikut terlibat dalam acara-acara besar di Kabupaten Nganjuk. Misalnya pada 2018 dia dipercaya menjadi koreografer tari garapan yang dipentaskan di Anjungan Jawa Timut Taman Mini Indonesia Indah dalam acara Duta Seni Kabupaten Nganjuk.

B. Latar Belakang Terciptanya Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang

Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang diciptakan berdasarkan keinginan Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk dan sebagian seniman yang berada di Kabupaten Nganjuk untuk menambah kekayaan kesenian yang terdapat di Kabupaten Nganjuk khususnya seni tari. Keinginan tersebut kemudian dapat tersalurkan ketika Supiyanto selaku Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Nganjuk memiliki gagasan untuk membuat tari garapan baru yang berorientasi pada cerita sejarah Kabupaten Nganjuk.

Sejarah Kabupaten Nganjuk diceritakan bahwa dahulu ketika Mpu Sendok mendapatkan kemenangan saat terjadi serangan dari “Barat” yaitu dari kerajaan Melayu atau Sriwijaya. Kemenangan tersebut tentunya tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan warga setempat (Nganjuk). Oleh karena itu, Mpu Sendok memberikan hadiah kepada masyarakat Nganjuk berupa menjadikan salah satu Desa di Nganjuk sebagai Desa bebas pajak dengan status *Simaswantanta Anjuk Ladang*. Untuk merayakan kemenangan tersebut Mpu Sendok dan masyarakat Nganjuk juga mengadakan pesta rakyat dengan kesenian “Tayub”.

Dasar cerita itulah kemudian muncul gagasan untuk membuat karya tari dengan tema syukur. Ide gagasan tersebut kemudian disampaikan Supiyanto kepada Didik Purwanto (sebagai koreografer) dan

Soni Jatmiko (sebagai penata musik) yang kemudian direalisasikan sebagai suatu karya tari yang kemudian diberi judul *Maeswara Swatantra Anjuk Ladang*. Selanjutnya tari tersebut selalu dipentaskan pada Hari Jadi Kabupaten Nganjuk dan juga menjadi ikon daerah Kabupaten Nganjuk (Supiyanto, wawancara 1 Oktober 2017).

C. Ide Karya Oleh Didik

1. Ide Gerak

Ide gerak tari *Maeswara Swatantra Anjuk Ladang*, yaitu ketika koreografer memiliki pemikiran untuk menggunakan gerak-gerak *jawatimuran*, yaitu gerak-gerak dinamis dan patah-patah. Ide gerak tersebut muncul atas keinginan Didik untuk memperlihatkan ciri khasnya yang pada karya-karya tari garapan sebelumnya selalu menggunakan gerak-gerak *Jawatimuran* yang dinamis pada karya-karyanya. Pada karya tari ini akan memasukkan beberapa gerak yang memberi kesan anggun untuk memperlihatkan wanita Nganjuk yang anggun dan juga tegas. Selain itu juga munculnya keinginan untuk tetap memperlihatkan bahwa tari garapan baru tersebut berasal dari Jawa Timur (Didik, wawancara 28 September 2018).

2. Ide cerita

Ide cerita tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang muncul ketika Supianto memiliki keinginan supaya Nganjuk memiliki Tari Penyambutan Tamu. Karena melihat saat ini Nganjuk masih minim dengan kesenian khas. Ketika ada acara di Kabupaten Nganjuk sering menggunakan tari Remo maupun Gambyong. Sebagai tari penyambutan tamu, Supiyanto menginginkan tari yang lebih sigrak. Karena keinginan tersebut maka Supiyanto mencoba membuka kembali mengenai sejarah Nganjuk sehingga ia berorientasi pada cerita sejarah Nganjuk. Cerita sejarah tersebut adalah cerita mengenai Mpu Sendok mendapatkan kemenangan saat terjadi serangan dari Barat yaitu dari kerajaan Melayu atau Sriwijaya. Kemenangan tersebut tentunya tidak lepas dari bantuan dan kerjasama warga Nganjuk. Maka dari itu, Mpu Sendok memberikan hadiah kepada Kabupaten Nganjuk berupa prasasti kemenangan yang diberi nama prasasti Anjuk Ladang atau biasa disebut *jayastamba* dan candi *Jayamerta*. Selain itu juga memberikan salah satu desa di Nganjuk sebagai desa bebas pajak dengan status *Simaswantanta Anjuk Ladang*. Untuk merayakan kemenangan tersebut Mpu Sendok dan masyarakat Nganjuk juga mengadakan pesta rakyat dengan kesenian Tayub.

Cerita di atas, Tari Maeswara Swatantra Anjuk ladang ini menggambarkan beberapa wanita Nganjuk yang cantik, ramah dan juga terampil sedang menyambut tamu yang datang saat perayaan

kemenangan Mpu Sendok dan pesta penetapan desa Anjuk Ladang sebagai perdikan atau desa bebas pajak.

3. Ide musik

Ide musik tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang muncul ketika penata musik menerima informasi tentang tari yang akan diproduksi yaitu jenis tari yang akan dibuat merupakan tari garapan baru dan Penyambutan Tamu. Penata musik berpendapat sebelum pembuatan musik tari ini ia berfikir bahwa sebagai penyambutan tamu maka yang seharusnya ditampilkan adalah suatu sajian yang indah dan juga yang dapat menghilangkan rasa lelah para tamu ketika di perjalanan. Sajian yang indah ini akan digambarkan sebagai seorang wanita yang cantik. Maka dalam penggarapannya pun penata musik akan lebih menggunakan musik-musik yang *sigrak* dan juga olah vokal yang merdu dengan syair yang menggambarkan seorang wanita yang cantik. Untuk membuat musik tari ini lebih menyatu dengan tari dan lebih membangun suasananya, penata musik akan mencoba untuk menyesuaikan dengan pola-pola gerak yang telah diciptakan oleh koreografer. Penata musik juga mengatakan ia memiliki gagasan bahwa musik yang akan dibuat ini akan lebih halus dari yang biasa dibuatnya. Mengingat karena tari ini masih memiliki unsur-unsur kelemahlembutan sehingga suasana yang

diciptakan juga diharapkan mampu mendukung garap gerak dan adegan tari (Soni, wawancara 3 September 2018).

4. Ide Busana atau Kostum

Ide kostum pada tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang yaitu dari cerita dan juga penari tari tersebut. Dengan permintaan penggagas ide yang menginginkan sebuah tari penyambutan tamu maka penata kostum tari ini memiliki ide untuk menciptakan kostum tari yang digunakan oleh penari perempuan yang cantik, lembut dan juga terampil. Pemilihan kostum juga berdasarkan pertimbangan gerak yang akan digunakan pada tari ini. Misalnya pemilihan *rok* atau bawahan dengan terdapat *wiron* di bagian tengah bawah diharapkan mampu memperkuat gerak yang dilakukan karena gerak pada tari ini banyak menggunakan volume gerak yang lebih besar dari pada gerak putri biasanya. Sehingga dengan adanya *wiron* sangat membantu penari dalam gerak. Selain memikirkan mengenai cerita, jenis kelamin penari, penata kostum juga menginginkan munculnya identitas asal daerah tari sehingga tari ini dapat dijadikan simbol dari suatu daerah.

Keinginan untuk pemberian beberapa bagian kostum yang akan digunakan sebagai identitas daerah pada tari Maeswara Swatantra ini, penata kostum atau busana akan mengetahui lebih dalam mengenai daerah asal Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang tersebut. Hal ini di

dapatkan penata busana dengan cara membaca buku-buku sejarah Kabupaten Nganjuk dan beberapa peninggalan-peninggalan maupun benda-benda identitas daerah Kabupaten Nganjuk.

5. Ide Properti

Pemilihan properti *bokor* yang berisi bunga tabur pada tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang didasari oleh pemikiran bahwa pada sebuah acara diharapkan tidak ada hal-hal mistis yang mengganggu. Pengusiran hal mistis yang mengganggu ini dilambangkan dengan bunga tabur yang diyakini dapat mengusir hal-hal negatif (Didik, wawancara 14 Desember 2018). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Bunga tabur diartikan sebagai ziarah. Hal ini dapat dilihat dari dari bunga tabur yang identik dengan hal-hal mistis dan dengan pemakaman.

6. Ide Sound Sistem oleh Didik

Ide sound Sistem merupakan ide naik atau turunnya tempo dalam sebuah susunan karya tari Maeswara Swantantra Anjuk Ladang. Pada bagian ini komposer telah memikirkan adanya permainan tempo berdasarkan suasana adegan dalam tari tersebut. Jadi dapat dikatakan bawa ide Sound Sistem ini berdasarkan adegan pada karya tari ini.

D. Tahap-Tahap Produksi Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang

Produksi tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang tentunya melewati beberapa tahapan yang dilakukan. Sebelum menyusun tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang, koreografer melakukan tahap persiapan yang meliputi penentuan konsep, observasi dan pemilihan penari. Tahap persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan koreografer dengan tujuan menambah bekal dalam proses penciptaan.

Pada tahap persiapan yang pertama adalah tahap penentuan konsep. Hal ini dilakukan koreografer setelah mendapatkan cerita mengenai gagasan ide karya tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang dari penggagas Ide. Kemudian koreografer mereinterpretasikan apa yang diterima dan kemudian menentukan konsep yang akan digunakan. Selain itu koreografer juga melakukan diskusi dengan komposer mengenai konsep, karakter tari dan juga alur tari yang akan diciptakan oleh koreografer. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah ketika menyelaraskan gerak dengan musik.

Tahap persiapan selanjutnya adalah observasi. Pada tahapan Observasi ini koreografer melihat beberapa referensi dari video tari yang memiliki kesamaan fungsi penyambutan tamu dan juga beberapa video tari kreasi baru (Wawancara, Didik 28 September 2018). Pada tahap persiapan selanjutnya adalah pemilihan penari. Pemilihan penari ini

dilakukan dengan melihat karakter penari dalam membawakan sebuah sajian tari. Dalam hal ini berarti cocok atau tidaknya penari dengan tari yang akan diciptakan.

Tahap produksi selanjutnya adalah melakukan proses latihan. Dalam proses latihan ini koreografer dan penari melakukan pemanasan. Kemudian koreografer memberikan gerak kepada penari dan akan dipelajari oleh para penari (Didik, wawancara 2 September 2018). Proses latihan juga dilakukan oleh *komposer* dan juga pemusik tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang. Pada proses latihan ini pemusik mempelajari notasi yang telah dibuat oleh komposer. Pelaksananya mengalami kesulitan para pemusik atau *penabuh*. Solusinya dengan pembelajaran dari komposer dengan pelan-pelan.

Tahapan selanjutnya adalah tahapan *tempuk gendhing*. Tahap tempuk gendhing merupakan tahapan di mana penari menyelaraskan gerak dengan musik yang telah diproduksi oleh komposer. Pada tahap ini terjadi suatu kerjasama antara tim pemusik dengan tim penari. Kerjasama yang dimaksudkan adalah jika ada hitungan gerak yang tidak pas dengan musik maka pemusik akan mengganti atau memperbaiki lagi.

E. Perkembangan Garap Pada Tari Maeswara Swatantra

Perkembangan garap pada tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang dari awal produksi hingga saat penulisan penelitian ini terjadi pada perkembangan gerak, pola lantai dan kostum tari. Perubahan ini terjadi dikarenakan menyesuaikan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pementasan tari.

Perkembangan gerak terjadi saat tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang telah disahkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk sebagai ikon daerah dan digunakan sebagai materi pembelajaran di beberapa SMP ataupun SMA sederajat. Dengan demikian maka pengajar dalam hal ini mampu merubah beberapa gerakan yang menurutnya kurang menguntungkan. Akan tetapi, susunan gerak tidak diperbolehkan untuk diganti.

Perkembangan garap lain juga terjadi pada pola lantai. perkembangan pola lantai ini terjadi ketika adanya perubahan tempat pementasan dan juga jumlah penari. Hal ini berarti tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang sangat fleksibel dalam pementasannya. Jika tempat pementasan tidak terlalu luas, dan kebetulan jumlah penari lebih dari 5 maka pola lantai juga akan berubah menyesuaikan dengan tempat dan jumlah penari. Adapun perkembangan garap kostum terlihat dari

munculnya beberapa warna kostum tari tersebut. Perkembangan warna kostum ini terjadi karena adanya keinginan dari pembuat acara.

Perkembangan penyebaran tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang juga dapat diamati dengan hadirnya tari ini ke beberapa sanggar dan sekolahan di Kabupaten Nganjuk. Hal ini juga merupakan upaya dari pemerintah daerah untuk memperkenalkan tari penyambutan tamu di Kabupaten Nganjuk sebagai tambahan kesenian daerah Kabupaten Nganjuk.



BAB III

BENTUK SAJIAN

TARI MAESWARA SWATANTRA ANJUK LADANG

Bentuk sajian tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang merupakan suatu bentuk tari kreasi baru di Kabupaten Nganjuk yang diperankan sebagai tari penyambutan tamu. Sebagai tari penyambutan tamu tentu bentuk sajian sangat dipertimbangkan dengan makna yang terkandung dan kualitas daya tarik.

Sri Rochana Widyastutieingrum mengungkapkan bahwa bentuk seni adalah hasil ciptaan seniman yang merupakan wujud dari ungkapan isi ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera. Maka di dalam tanggapan bentuk seni terdapat hubungan antara bentuk wadah (bentuk) dan isi. Kedua bentuk tersebut pada kenyataannya tidak dapat dipisahkan. Bentuk yang dimaksud adalah bentuk fisik (2011:43).

Bentuk fisik (bentuk lahir) merupakan wujud yang dapat ditangkap oleh panca indera. Sebagai sarana untuk menuangkan nilai yang diungkapkan seorang seniman. Sedangkan bentuk ungkap (bentuk dalam) atau isi merupakan nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang wigati yang dibentuk seniman melalui bentuk ungkapannya yang dapat

ditangkap oleh panca indera. Adapun secara rinci dijelaskan seperti berikut :

A. Bentuk Fisik

Bentuk fisik merupakan bentuk yang dapat ditangkap oleh panca indera. Adapun beberapa elemen-elemen tari yang ditangkap oleh panca indera meliputi :

1. Gerak

Gerak merupakan gejala yang paling primer dan merupakan media yang paling tua yang ada pada diri manusia untuk menyatakan keinginannya.

Gerak tari merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginan-keinginannya atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia (Soedarsono, 1976:1).

Pengertian tersebut, John Martin seorang penulis dan kritikus tari dari Amerika Serikat dalam Soedarsono (1978:1), mengemukakan bahwa substansi baku tari adalah gerak. Selain itu ia mengutarakan pula, bahwa gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Pendapat ini dikutip oleh Soedarsono pada bukunya yang berjudul Pengantar Pengetahuan dan Komposisi tari.

Gerak pada tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang lebih cenderung menggunakan pengembangan gerak *Jawatimuran* yang

dinamis. Pengertian dinamis adalah gerak penuh semangat dan penuh tenaga, bergerak cepat dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia:265). Hal ini terlihat pada pola gerakan sayap dan beberapa pola gerakan tangan pada tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang (Didik, wawancara 18 Oktober 2017). Akan tetapi, pada tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang juga terdapat pola gerakan yang lemah lembut seperti yang terlihat pada saat pola gerakan sembah dan tabur bunga. Walaupun demikian dalam sebuah kelembutan tersebut tetap terdapat gerak yang patah-patah seperti kebanyakan gerak dari tari Jawa Timur seperti tari jejer dan padang ulan dari Banyuwangi (Didik, wawancara 18 Oktober 2017).

Struktur pola gerak yang dibagi dalam beberapa bagian atau adegan pada tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang :

- Bagian pertama menggunakan pola gerak *bokor*. Pada bagian ini gerak yang dipergunakan lebih dominan dengan gerakan tangan dengan membawa *bokor* (gerak *bokor* di bawa ke depan dahi).
- Bagian kedua menggunakan pola gerak *sembahan*. Bagian ini lebih dominan menggunakan gerakan *sembahan* yang telah dikembangkan dengan berbagai gerakan tangan.
- Bagian ketiga yaitu bagian yang lebih dominan menggunakan pola gerak ketrampilan *sampur* seperti *kebyak kebyok sampur* dilakukan dengan perpindahan pola lantai dengan *srisig*.

- Bagian keempat adalah bagian dimana pola gerak yang digunakan lebih pada gerakan *sayap-sayapan*. Gerakan ini menggunakan tempo yang lebih cepat dibanding dengan gerak-gerak sebelumnya.
- Bagian keempat atau terakhir yaitu pola gerak dengan tabur bunga dan penuangan bunga ke depan tamu atau penonton.

2. Pola lantai

Pada pola lantai Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang menggunakan beberapa pola yang tertata rapi dan atau simetris. Hal ini terlihat dari pola lantai yang lebih dominan menggunakan posisi lurus atau sejajar. Hal ini sangat membantu dalam penyampaian tehnik atau kejelasan gerak.

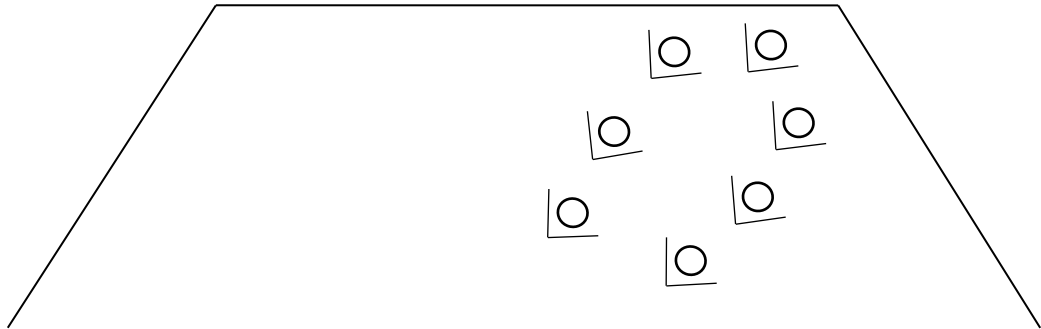
Keterangan :

● : Posisi penari *lenggah/ jengkeng* (level sedang)

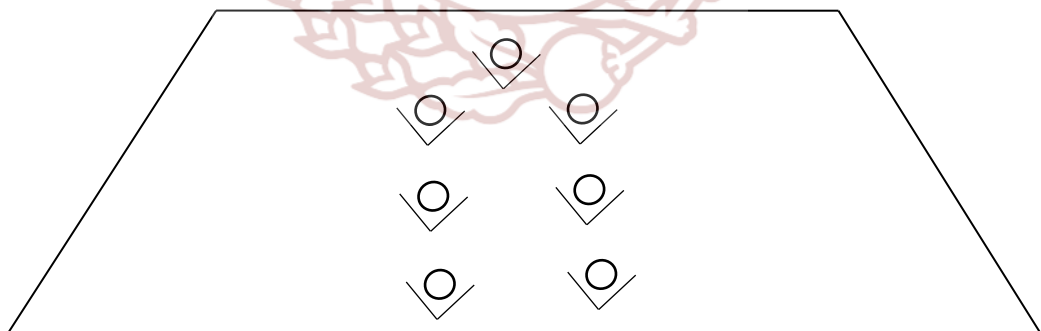
○ : Posisi penari berdiri (level tinggi)

∨ : Arah hadap penari

- a. Pola lantai pertama, penari *srisig* dari pojok kanan belakang panggung menuju ke tengah panggung



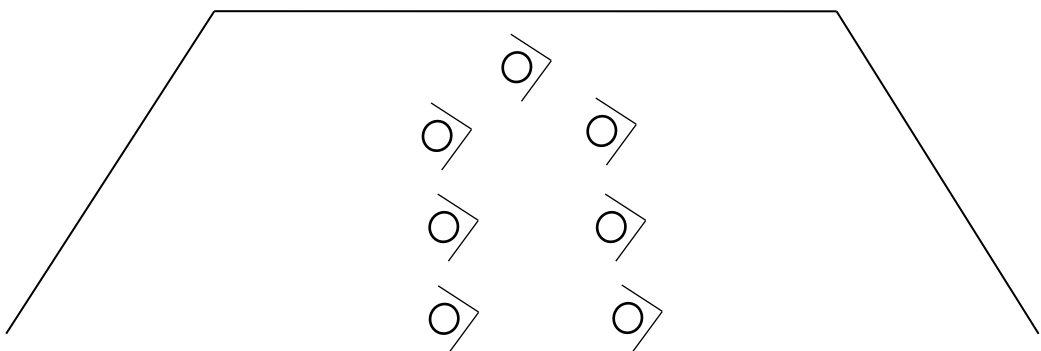
- b. Pola lantai kedua, penari maju ke tengah pusat panggung kemudian melakukan gerakan *mentang* tangan kanan sedangkan tangan kiri membentuk siku membawa *bokor* sejajar dengan telinga kiri lalu memutar dan membawa *bokor* ke depan dahi.



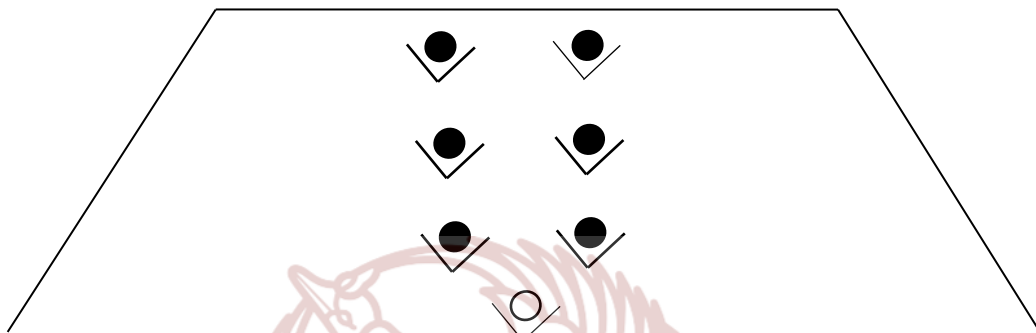
- c. Pola lantai perpindahan dengan *srisig* pola air mancur menuju ke kanan depan dengan melakukan gerakan seperti sebelumnya yaitu tangan kanan mentang sedangkan tangan kiri membawa bokor lalu memutar diakhiri dengan membawa bokor di depan dahi.



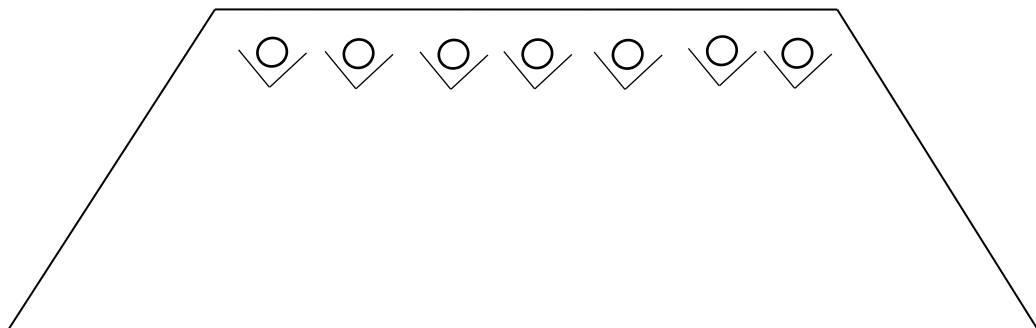
- d. Jalan mundur ke belakang menuju tengah lalu menggunakan gerak memutar dan diakhiri hadap kiri menjadi pola lantai baris dengan satu di belakang.



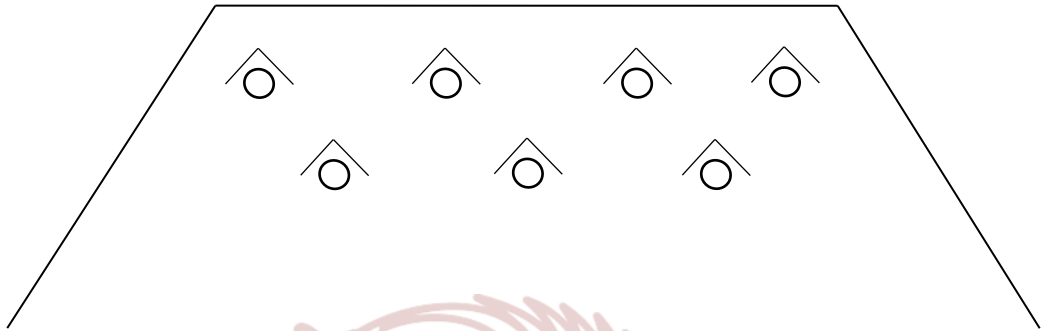
- e. Pola lantai Keenam penari pada posisi *jengkeng* dengan kedua tangan membawa *bokor* lurus ke depan di atas lutut. Sedangkan satu penari *srisig* ke depan dengan posisi berdiri dan gerakan memainkan bokor.



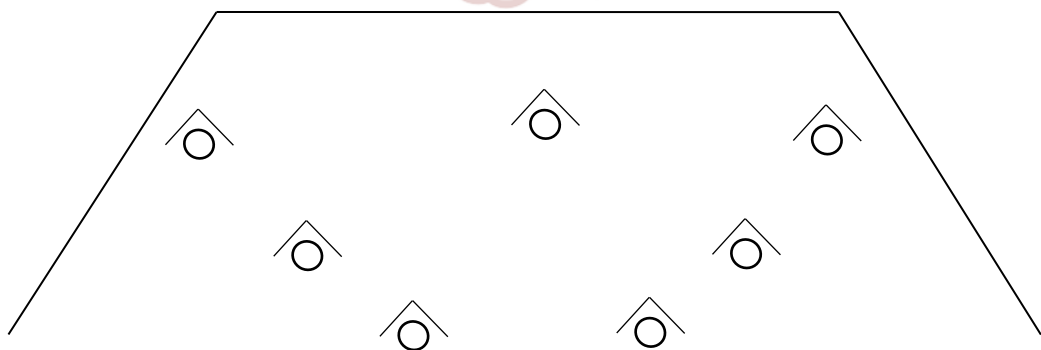
- f. Pola lantai ketujuh yaitu pola *jejer wayang*. Srisig dengan kedua tangan membawa bokor di depan pusat menuju ke panggung bagian belakang lalu membentuk pola lantai jejer wayang dengan posisi tangan kanan mentang kolong sampur sedangkan tangan kiri membawa bokor. Kemudian berjalan ke tengah pusat.



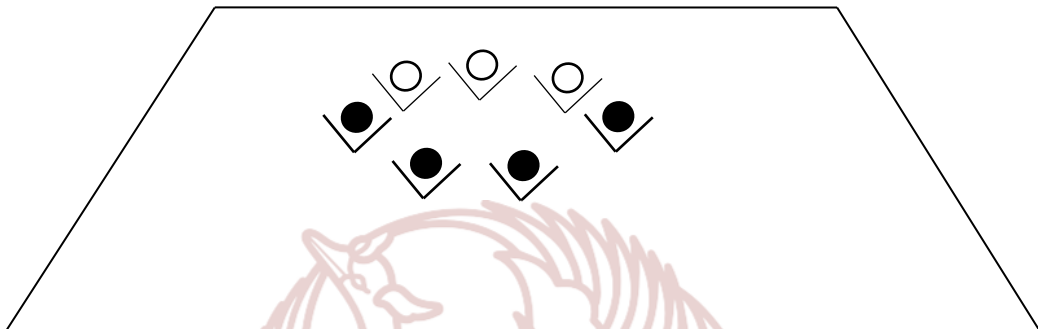
- g. Pola lantai selanjutnya yaitu pola lantai 3-4 dengan gerak Srisig ke belakang dan hadap ke belakang dengan membuat pola lantai kemudian bergerak *mendhak* mentang kanan *ukel* kanan *jinjit* kiri.



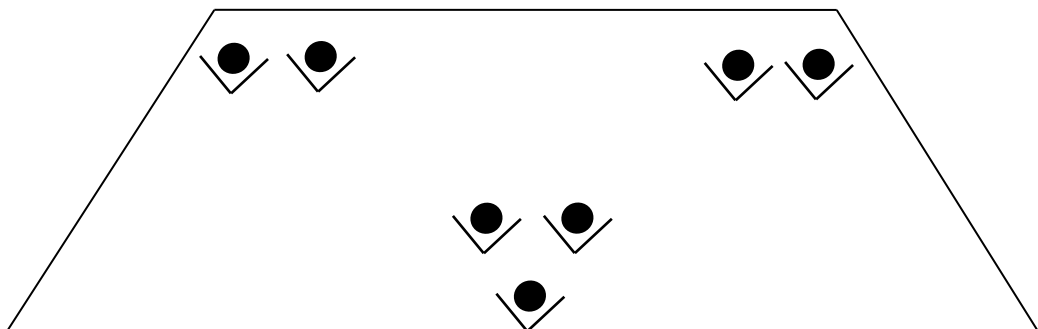
- h. Pola lantai 2-2-3 risig hadap depan lalu kembali hadap belakang dengan meliuk liukan badan dan membawa bokor ke kanan dan ke kiri.



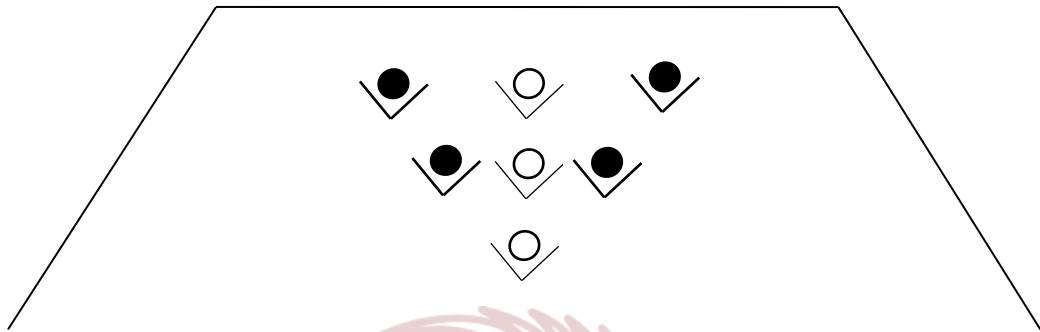
- i. Pola lantai kumpul 2-2-3. Srisig hadap depan membentuk pola lantai menggerombol dengan gerakan tangan *ngrayung* lurus ke depan dan gerak kepala patah-patah.



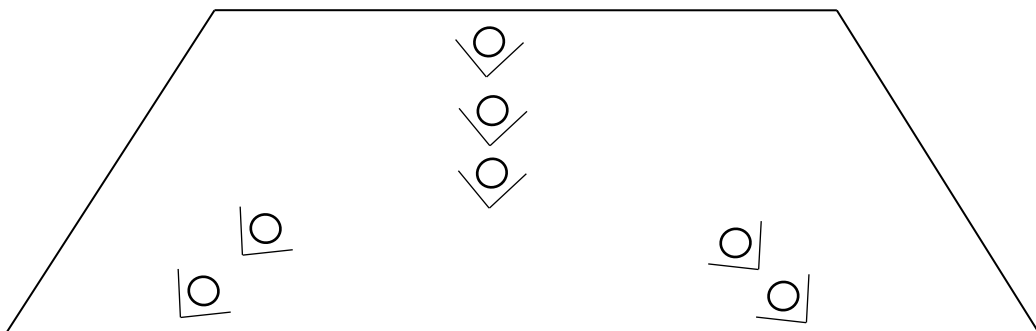
- j. Pola lantai 3-2-2 dengan gerak mentang kedua tangan kemudian srisig menuju sesampainya di tempat ketuju penari melakukan gerak memutar dengan menekuk kedua kakinya lalu gerak sembahan.



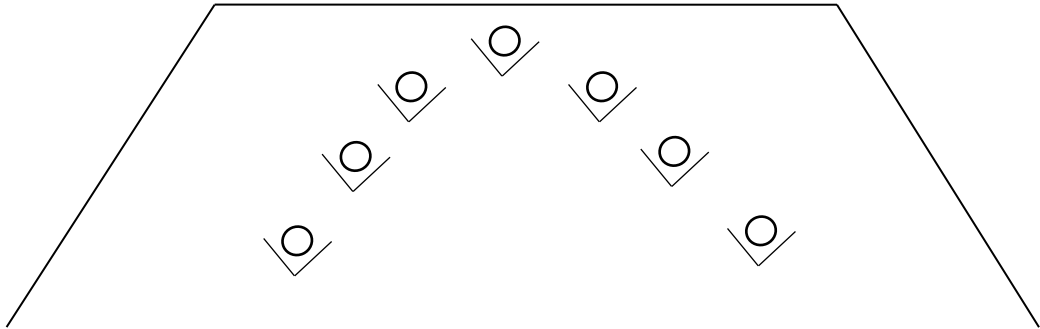
- k. Pola lantai 1-3-3. Kedua penari berdiri dan berpindah dengan kenser lalu gerakan tangan ke kanan dan ke kiri.



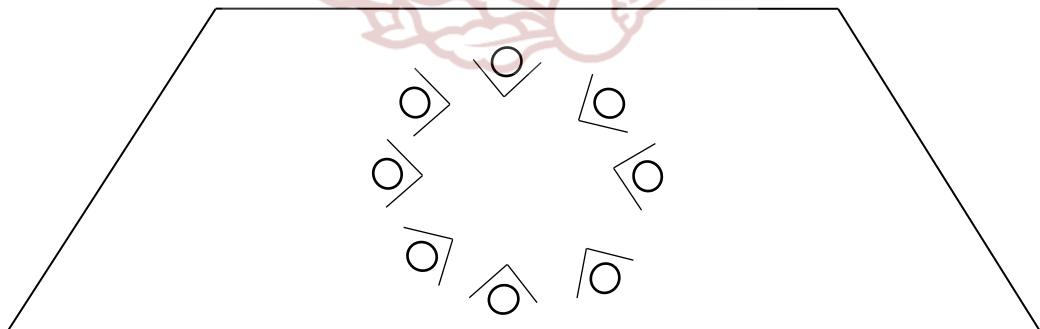
- l. Berdiri gerak kebyak kebyok smapur dengan perpindahan pola lantai
(pola pertama= 2 mojok 3 baris tengah).



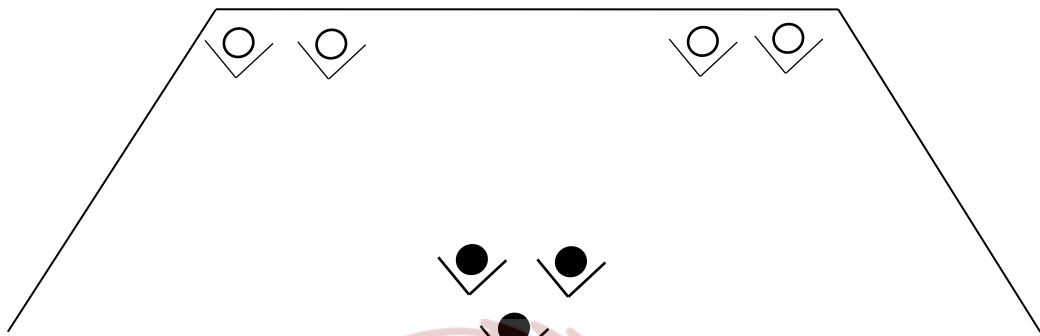
m. Berlari dengan kebyak kebyok sampur (pola 2 = bentuk pola V).



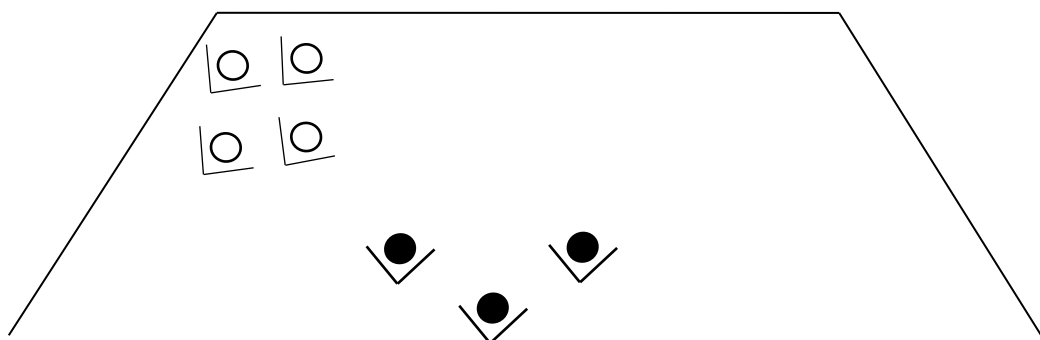
n. Pola lingkaran. Gerak *kebyak kebyok sampur* dengan srisig membentuk lingkaran.



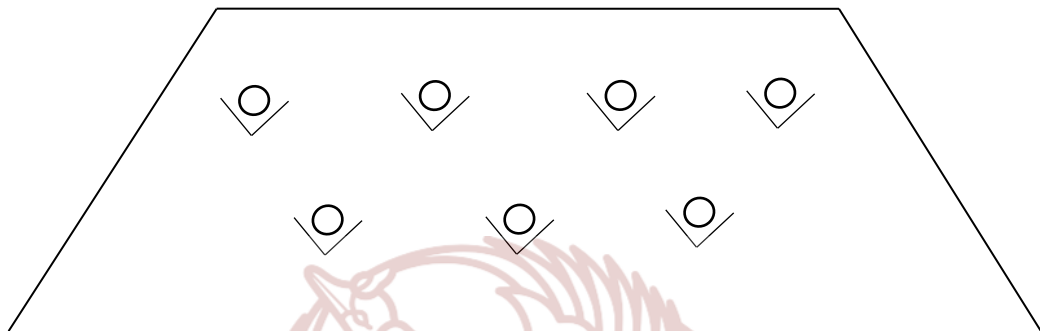
- o. *Kebyak kebyok sampur* dengan berlari lalu menuju ke pola lantai berikutnya. Kemudian mentang kanan berputar ke kiri dengan tiga penari level bawah dan keempat lainnya level atas.



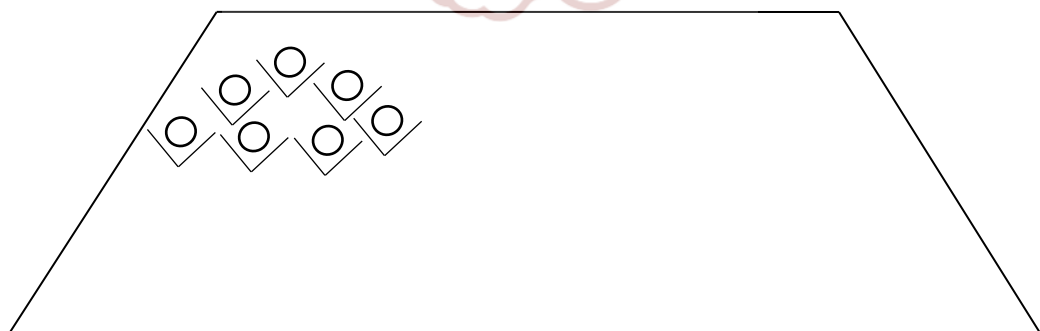
- p. Kedua penari kiri belakang srisig menuju ke kanan belakang lalu menggunakan gerakan tangan level tinggi sedangkan ketiga penari lainnya tetap menggunakan level bawah dan juga melakukan gerakan tangan



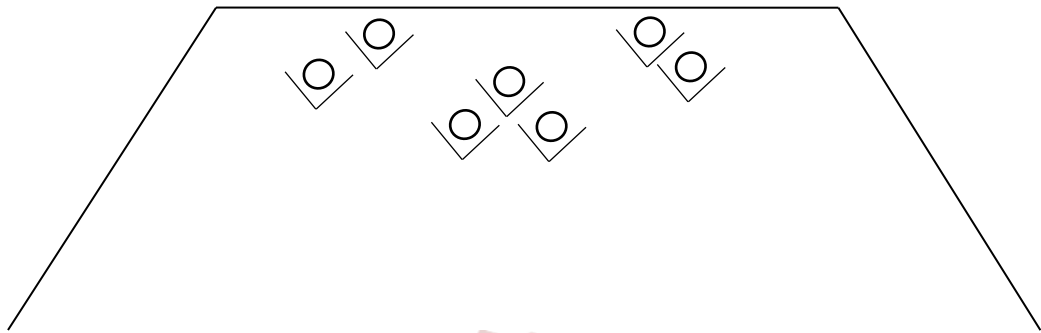
- q. Keempat penari dari kanan belakang *kengser* menuju kiri belakang dengan mengambil sayap, sedangkan tiga penari level bawah berdiri dengan mengambil sayap lalu bersama-sama menuju pola lantai yang selanjutnya.



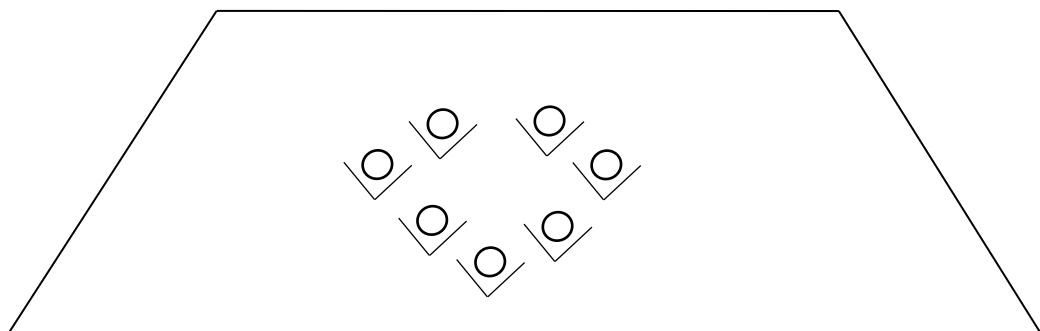
- r. Gerakan sayap dengan mengepakkan sayap menuju ke kanan belakang. Setelah itu berpindah dengan jalan *jinjit* menuju ke kiri secara bersama-sama.



- s. Dua penari lari ke tengah pusat dengan berputar dan mengambil bokor kemudian mengatur pola lantai menggerombol di belakang lalu jalan ke depan dengan menaburkan bunga.



- t. Penari di panggung bagian depan lalu menuangkan bunga di depan para tamu. Setelah itu berlari menggunakan sayap untuk keluar dari panggung.



3. Musik Tari

Musik tari merupakan salah satu elemen yang penting dalam tari. Menurut Soedarsono Musik di dalam tari bukan sekedar iringan, akan tetapi merupakan partner yang tidak dapat ditinggalkan dalam tari bahkan pada jaman pra sejarah sampai sekarang dapat dikatakan jika di mana ada tari di sana ada musik (1978:26).

Musik atau karawitan yang dipergunakan pada tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang merupakan musik garapan baru dengan menggunakan peralatan musik tari satu perangkat *gamelan* Jawa. Musik ini merupakan pengembangan dari beberapa struktur gendhing dan juga adanya musik ilustrasi (Soni, wawancara 1 November 2018). Introduksi pada musik tari ini menggunakan perkembangan *srepeg* dilanjut dengan garap vocal canon yaitu suatu garap vocal yang diberikan ilustrasi. Vokal canon yang terdapat pada musik tari ini yaitu saat penggunaan vocal dengan lirik *Sang Hyang Widhi mugi paring berkah*. Kemudian dilanjut dengan perkembangan struktur gendhing lainnya. Adapun notasi musik tari Maeswara Sawatantra Anjuk Ladang yang dibuat oleh Soni Jatmiko selaku komposer sebagai berikut :

Intro :

.	.	.	321	.	3	<u>21</u>	<u>2353</u>	.	3	<u>53</u>	.	3	5	<u>1</u>	2	3
5	<u>56</u>	<u>.7</u>	<u>.6</u>	5	<u>23</u>	<u>.5</u>	<u>.6</u>	5	<u>23</u>	<u>.5</u>	<u>.6</u>	5	<u>32</u>	1	<u>32</u>	

1 $\overline{32}$ $\overline{11}$ $\overline{11}$ $\overline{11}$ $\overline{23}$ 5

Vokal 1 :

5 4 65 5 6 7 .6 5 4 5

Sang Hyang Widhi mugi paringo berkah

Vokal 2 :

1 23 5 6 5 6 i
Dyah Ayu si ayu kuning

i i 2i 444 34.65

Dasarayu lencir kuning

33 531 1111

Paras kaya Widodari

4 5 4 5 3 2 1

Tumuruning bumi

|| . 2 . 1 . 2 . 3 . 2 . 1 . 6 . ① ||

Ilustrasi :

|| $\overline{31}$ $\overline{23}$ $\overline{.1}$ $\overline{.2}$ 32 $\overline{32}$ 1 $\overline{12}$ $\overline{31}$ $\overline{23}$ $\overline{.1}$ $\overline{.2}$ $\overline{32}$ 1 . 1 ||

. 2 . 1 . 2 . 1 . 6 . 5 . 6 . 5

. 4 . 2 . 4 . 5 . 2 . 1 . 2 . ①

Alus :

$\overline{12}$ 3 $\overline{12}$ 3 . . . 1 $\overline{12}$ 3 $\overline{12}$ 3 $\overline{12}$ 3 $\overline{12}$ 3

12 3 $\overline{12}$ 3 . . . 1 $\overline{12}$ 3 $\overline{12}$ 3 $\overline{12}$ 3 $\overline{12}$ (3)

Sigrak :

$\overline{56}$ $\overline{53}$ $\overline{.5}$ $\overline{.5}$ $\overline{56}$ 5 3 2 $\overline{56}$ $\overline{53}$ $\overline{.5}$ $\overline{.5}$ $\overline{56}$ 5 $\overline{32}$ 1

$\overline{56}$ $\overline{53}$ $\overline{.5}$ $\overline{.5}$ $\overline{56}$ 5 3 2 $\overline{56}$ $\overline{53}$ $\overline{.5}$ $\overline{.5}$ $\overline{23}$ 5 . (1)

3 $\overline{12}$ $\overline{.3}$ $\overline{.1}$ $\overline{23}$ 2 1 2 3 $\overline{12}$ $\overline{.3}$ $\overline{.1}$ $\overline{23}$ 5 1 1

3 12 $\overline{.3}$ $\overline{.1}$ $\overline{23}$ 2 1 2 3 $\overline{12}$ $\overline{.3}$ $\overline{.1}$ $\overline{23}$ 5 . (1)

Vokal 1 :

5 6 5 6 1 6 5 6 5 45

Pam bag ya jroning pasewakan agung

Vokal 2:

*Sesanti pujirahayu
Jaya jaya wijayanti
Tinebehno panca baya
Rahayu ning sambikala*

Lancaran :

1 2 3 1 2 3 5 3 1 2 3 1 2 3 1 2

1 2 3 1 2 3 5 3 1 2 3 1 2 3 5 (6)

. 5 . 5 . 3 . 3 . 2 . 3 . 5 . 6
 . 5 . 5 . 3 . 3 . 2 . 3 . 5 . 6
 1 2 3 1 2 3 5 3 1 2 3 1 2 3 1 2
 1 2 3 1 2 3 5 3 1 2 3 1 2 3 5 (6)

Gendhing :

5 6 5 3 2 3 5 6 5 6 5 3 2 3 5 (6)

Garap vokal pada musik tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang menggunakan beberapa syair atau *cakepan* yang mendukung maksud tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang. Adapun syair syair yang di gunakan beserta artinya menurut Rosy Trisanti sebagai berikut :

Bagian pertama :

Vokal 1 : *Syang hyang widhi mugi paringi berkah (8x)*

Artinya : Tuhan semoga memberi Berkah

Vokal 2 : *Dyah ayu si ayu kuning*
Dasar ayu lencir kuning, nengsemake
Paras kaya widadari
Tumuruning bumi.

Artinya : Putri cantik si ayu kuning

Dasarnya cantik lencir kuning (semampai/tinggi dan bersih kulitnya) menarik hati
Wajahnya seperti bidadari
Yang turun dari bumi.

Bagian kedua :

Vokal 1 : *Pambagya jeroning pasewakan agung*

Artinya : Penghormatan untuk sebuah pertemuan yang agung

Vokal 2 : *Sesanti puji rahayu
Jaya jaya wijayanti
Tinebeho panca baya
Rahayu ning sambika.*

Artinya : Sesanti = doa/pepuji
Berdoa mengharapkan agar selamat
Untuk mendapat kemenangan
Jauhkan dari marabahaya
Selamat dari musibah.

Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam vokal pada tari ini menjelaskan mengenai penghormatan kepada tamu di dalam sebuah acara atau pertemuan. Selain itu juga sebuah harapan acara yang dilaksanakan mendapat berkah dari Tuhan dan dijauhkan dari marabahaya atau musibah.

4. Rias dan Busana

Tata rias merupakan kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli dengan permainan garis dan warna melalui bantuan-bantuan bahan atau kosmetik. Tata rias menjadi bagian yang sangat penting untuk

membantu dalam membangun penokohan maupun suasana pada sebuah tari.

Pada tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang, *make up* atau rias wajah yang digunakan adalah rias *kolektif* atau *rias* cantik sesuai dengan penari pada tari ini merupakan perempuan dan juga berdasarkan fungsi tari ini merupakan tari penyambutan tamu maka diperlukan sesuatu sajian yang indah dan disajikan oleh perempuan-perempuan yang cantik. Hal ini digambarkan sebagai seorang perempuan yang ramah dan menarik hati (Didik, wawancara 5 November 2018).



Gambar 1. Rias wajah tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang.
(Foto: Delima Indra Prasta, 2018)

Kostum atau tata busana yang digunakan pada tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang merupakan kostum ciptaan baru yang telah disusun dengan berbagai pertimbangan. Adapun susunan kostum Maeswara Swatantra Anjuk Ladang antara lain :

1. Bagian bawah menggunakan *rok* dengan *wiron* di depan bagian bawah ditutupi dengan kain sebagai *rok* tambahan berwarna emas dengan *bordiran* merah di bagian paling bawah yang disebut dengan *sayap-sayapan*. selain itu juga ditambahkan *rapek*, *sabuk* dan juga *sampur*.



Gambar 2. Dari kiri ke kanan Rok, sampur, sayap-sayapan, sabuk, rapek merupakan kostum tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang bagian bawah

(Foto: Delima Indra Prasta, 2019)

2. Bagian badan atas menggunakan *mekak* berwarna dasar hitam dengan motif bunga merah dengan balutan bordir warna emas.



Gambar 3. *Mekak* yaitu baju yang digunakan pada Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang.

(Foto : Delima Indra Prasta, 2019)

3. Bagian kepala menggunakan sanggul *jayastamba* dihiasi dengan bunga berwarna merah *sunduk mentul* dan *sunduk jungkat* serta menggunakan *jamang*.



Gambar 4. Bunga, *jamang*, *sundu mentul*, *sanggul* yang merupakan kostum bagian kepala pada Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang (Foto : Delima Indra Prasta, 2019)

4. Bagian belakang ditambah dengan kain berwarna kuning emas dengan kombinasi merah yang didesain berbentuk setengah lingkaran di bagian pinggang belakang sebagai tempat *bokor* dan *kipas-kipasan* yang ditambah bunga merah.
5. Asessoris yaitu *kalung kace*, *klat bahu*, *anting* dan juga gelang.



Gambar 5. Kain tempat bokor, rapek dan kipas-kipasan bagian kostum belakang tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang.

(Foto: Delima Indra Prasta, 2019)



Gambar 6. klat bahu, kalung ace, gelang, anting sebagai asesoris kostum tari Maeswara Swatantra Anju Ladang.

(Foto: Delima Indra Prasta, 2019)

Kostum tari Maeswara Swatantra memiliki keunikan tersendiri yaitu beberapa bagian dari kostum tersebut diciptakan dengan maksud untuk memperlihatkan identitas Kabupaten Nganjuk. Hal ini terlihat pada sanggul yang diberi nama sanggul *Jayastamba*. Sanggul ini berbentuk layaknya *jayastamba* atau prasasti Anjuk Ladang yang berada di Kabupaten Nganjuk.

Prasasti ini ditemukan di sebuah ritus bernama Candi Lor, terletak di desa Candirejo, kurang lebih empat kilometer di sebelah selatan kota Nganjuk. Nama Prasasti Anjuk Ladang dipakai karena dalam prasasti disebut toponimi (nama tempat) Anjuk Ladang yang dianggap sebagai asal-usul nama Nganjuk sekarang (Harimintadji dkk, 2003:38)



Gambar 7. Kiri sanggul *Jayastamba*, kanan Prasasti Anjuk Ladang
(foto: Delima Indra Prasta, 2018)

Selain sanggul *jayastamba* pada bagian kostum *sayap-sayapan* dan juga *kipas-kipasan* pada bagian belakang. Kedua bagian kostum tersebut memperlihatkan identitas Kabupaten Nganjuk yang sering disebut Nganjuk Kota Angin. Menurut penata kostum penggunaan sayap-sayapan akan indah jika terkena hembusan angin.

Kostum Maeswara Swatantra Anjuk Ladang juga memiliki bagian kostum yang dapat sekalian dipergunakan sebagai properti sehingga tidak dapat ditebak oleh penonton. Bagian kostum ini adalah rok yang dapat digunakan sebagai properti yaitu sayap maka dari itu rok ini diberikan nama *sayap-sayapan*.



Gambar 8. *Sayap-sayapan*
(Foto: Delima Indra Prasta, 2018)

Kain seperti gambar di atas diikatkan ke pinggang penari lalu ujung rok tersebut dimasukan ke bawah sabuk sehingga kain tersebut dapat berbentuk sebagai rok dan jika di buka dapat digunakan sebagai sayap oleh penari.

5. Properti

Properti merupakan suatu benda yang dipergunakan untuk menunjang penebalan garap ekspresi pada sebuah karya tari. Properti pada tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang ini yaitu *bokor* berisi bunga *tabur*. *Bokor* merupakan suatu wadah yang terbuat dari besi atau aluminium dengan bentuk seperti mangkuk dengan terdapat batang sebagai pegangan di bawahnya. Menurut KBBI *bokor* merupakan pinggan yang besar dibuat dari logam. Tari Maeswara Swatantra Anjuk ladang ini menggunakan pinggan kecil di Bali atau yang disebut *bokordi* Jawa (Jawa Timur). Sedangkan bunga mawar tabur yaitu bunga mawar yang di ambil hanya daun bunganya saja.



Gambar 9. *Bokor berisi bunga (properti tari)*
(Foto: Delima Indra Prasta, 2018)

Penggunaan properti ini sangat berpengaruh pada gerak karya tari dan berkaitan dengan maksud terciptannya tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang. Seperti gerakan yang dilakukan pada adegan membawa properti dominan menggunakan gerak tangan untuk memperlihatkan kelincahan penggunaan properti.

Properti yang digunakan selain properti di atas yaitu properti yang berada pada bagian kostum yang digunakan oleh penari yaitu *sampur* dan *sayap-sayapan*. *Sampur* dan *sayap-sayapan* ini digunakan pada bagian tengah pada penyajian tari. Namun demikian properti kain ini lebih tepat

disebut dengan bagian dari tata busana. Karena properti merupakan alat atau sesuatu yang terlepas dari badan.

6. Penari

Penari merupakan elemen yang paling penting dalam sebuah karya tari. Dimana jika tidak ada penari maka sebuah karya tari tidak akan tercipta. Tari pada garapan ini merupakan tari kelompok. Dalam garap penyajiannya ditarikan oleh tujuh penari perempuan. Pemilihan jumlah penari ini dikarenakan untuk menambah estetika dalam penyusunan pola lantai dan supaya panggung terlihat lebih ramai sehingga dalam penyambutan tamu lebih terlihat meriah. Adapun pemilihan penari awalnya dilihat dari karakter individu calon penari. Koreografer memiliki pemikiran bahwa penari yang baik belum tentu cocok dengan tarian yang akan dibawakan. Maka dari itu, penari pada karya tari ini diharapkan adalah penari yang dapat mengikuti pola dan kualitas gerakan-gerakan yang dinamis. Koreografer percaya bahwa seorang penari yang berkarakter trampil dan yang biasa dengan gerak-gerak yang dinamis mampu mengikuti karya tari ini (Wawancara, Didik 2 September 2018).

7. Tempat Pentas

Tempat pentas yang digunakan untuk menyajikan tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang antara lain adalah panggung prosenium,

pendapa, tempat terbuka atau halaman seperti pada tempat acara pernikahan. Tempat pentas ini juga dapat mempengaruhi garap pola lantai pada karya tari ini (seperti yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya). Hal ini dikarenakan tari ini fleksibel untuk dipentaskan di berbagai tempat.



B. Bentuk Ungkap

Menurut Sri Rochana Widyastutieningrum bentuk ungkap yaitu mengenai nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang *wigati* yang digarap dan diungkapkan seniman melalui bentuk ungkapannya dan yang dapat ditangkap atau dirasakan penikmat dari bentuk fisik.

Menurut sifatnya bentuk ungkap dibagi menjadi 2 sifat yaitu sifat primer dan sifat sekunder. Ungkapan dengan sifat primer merupakan tujuan untuk direnungkan dengan penghayatan sewaktu menyaksikan. Sebaliknya, bentuk ungkapan yang bersifat sekunder, penghayatan bukan merupakan tujuan pokok. Contohnya seperti untuk hiburan, pelipur lelah atau pelipur hati, untuk memeriahkan suasana perhelatan.

Sajian tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang menampilkan cerita melalui susunan gerakannya, akan tetapi melalui susunan gerakannya ada sesuatu yang diungkapkan atau mempunyai makna (nilai simbolik) sebagai penyambutan tamu. Seperti pada tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang ini diawali dengan gerakan memutar dengan tangan kiri membawa *bokor* dan tangan kanan *menthang sampur* lalu *bokor* dibawa ke depan dahi yang mengungkapkan menyambut tamu yang datang. Gerakan membawa sayap yang dilakukan mengungkapkan kelincahan wanita Nganjuk dalam menyambut tamu. Gerak menabur bunga dan penuangan bunga di depan penonton atau tamu pada adegan terakhir yang merupakan pengungkapan harapan agar tamu yang datang di acara

mendapatkan berkah dan senantiasa terlindung dari marabahaya. Selain itu, pengungkapan tersebut juga dapat dilihat dari syair yang digunakan pada musik ini (seperti pada sub Bab musik). Dengan demikian nilai yang diungkapkan melalui gerak-gerak yang disajikan pada tari ini yaitu nilai penyambutan tamu.



BAB IV

FUNGSI

TARI MAESWARA SWATANTRA ANJUK LADANG

Sebuah kesenian akan hidup dan berkembang apabila masih memiliki fungsi dan berkaitan dengan masyarakat sekitar kesenian itu tumbuh. Di dalam lingkungan masyarakat memiliki berbagai bentuk kesenian yang memiliki fungsi yang berbeda. Ditinjau dari segi kebudayaan menurut Edi Sedyawati mengatakan bahwa kesenian memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam masyarakat yang berbeda. Perbedaan itu menjadi hal yang wajar karena merupakan salah satu bentuk aktifitas budaya yang sangat erat kaitannya dengan berbagai aspek diantaranya keagamaan, bahasa, ekonomi, maupun sistem tata kemasyarakatan dimana kesenian itu tumbuh dan berkembang (1986:4).

Soedarsono mengungkapkan bahwa fungsi kesenian dibagi menjadi dua yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Pada fungsi primer juga dibagi menjadi tiga berdasarkan siapa yang menjadi penikmat kesenian tersebut. Jika penikmat dalam sebuah sajian kesenian berkaitan dengan roh-roh atau benda yang tidak kasat mata maka hal ini dimaksud dengan fungsi kesenian sebagai sarana ritual. Sedangkan jika disajikan untuk penikmatnya adalah pelaku sendiri maka kesenian tersebut adalah kesenian sebagai sarana hiburan pribadi. Adapun kesenian yang dalam penyajiannya untuk dinikmati penonton dan berkaitan dengan

pendanaan maka kesenian tersebut disebut dengan kesenian sebagai sarana presentasi estetis. Hal ini dapat di lihat dari kutipan :

Dengan mencermati berbagai rumusan fungsi yang telah pernah dikemukakan oleh pakar-pakar seni pertunjukan, penulis mengelompokan fungsi seni pertunjukan menjadi dua kelompok yaitu kelompok fungsi-fungsi primer dan kelompok fungsi-fungsi sekunder. . . Dengan demikian secara garis besar seni pertunjukan memiliki fungsi primer, yaitu (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai ungkapan pribadi; (3) sebagai presentasi estetis (Soedarsono, 2002:122-123).

Fungsi sekunder atau tambahan adalah seni sebagai sarana untuk keperluan hal-hal yang bukan seni. Hal ini berarti tujuan pokoknya bukan sarana untuk penghayatan melainkan untuk memperoleh pengalaman lain-lain seperti sarana pendidikan, propaganda, pernikahan, perdagangan dsb.

Hadirnya tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang ternyata mampu menarik perhatian seniman dan pemerintah daerah Kabupaten Nganjuk sehingga tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang dijadikan sebagai ikon daerah Kabupaten Nganjuk dan sering dipentaskan di berbagai acara Kabupaten Nganjuk.

A. Fungsi Primer

Fungsi primer merupakan fungsi utama dalam sebuah karya tari.

Fungsi primer atau fungsi utama yaitu seni sebagai sarana untuk penghayatan dan atau ekspresi.

1. Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang sebagai bagian dari Upacara Ritual.

Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang sebagai bagian dari ritual berarti bahwa tari ini bukan sebagai ritual utama, melainkan sebagai penyambutan tamu pada acara ritual tersebut. Ritual merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan suatu kepercayaan yang terdapat pada diri pelaku. Seperti yang dikatakan oleh Koentjoningrat bahwa orang Jawa percaya bahwa sesuatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan dimana saja yang pernah di kenal, yaitu *kesakten*, ruh leluhur, dan makhluk halus lain yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan ini bahwa *roh-roh* halus mampu mendatangkan musibah maupun berkah pada alam sekitar (2002:347). Dari kepercayaan itulah maka pada masyarakat Jawa masih terlihat adanya beberapa acara yang berkaitan dengan roh-roh leluhur salah satunya adalah upacara ritual.

- a. Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang pada Siraman Sedudo Kabupaten Nganjuk.

Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang saat ini dipentaskan pada acara Siraman Sedudo di Kabupaten Nganjuk mulai tahun 2017 guna sebagai pembuka dan menyambut tamu yang hadir pada saat acara tersebut. Mengingat bahwa tamu yang hadir pada acara ini merupakan tamu-tamu penting dari Kabupaten Nganjuk dan juga dari luar Kabupaten Nganjuk. Hal ini juga menjadikan tari tersebut dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas. Dipentaskannya tari ini dalam acara siraman sedudo dikarenakan oleh deklarasi dari ketua Dinas Pariwisata yang menginginkan tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang menjadi tari pembuka dan penyambutan tamu pada setiap acara Kabupaten Nganjuk (Supiyanto, wawancara 23 Desember 2018) .

Siraman Sedudo merupakan acara yang selalu dipersiapkan dengan matang oleh pemerintah daerah dan seniman Nganjuk pada setiap tahunnya mengingat acara ini merupakan acara rutin setiap tahun dan juga sebuah acara besar di Kabupaten Nganjuk. Siraman Sedudo dilakukan pada saat tahun baru *hijriyah* tanggal 1 *Muharram* atau yang biasa disebut masyarakat Jawa dengan 1 *Suro* di kawasan wisata Air Terjun Sedudo Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. Ritual ini dipercaya oleh masyarakat sebagai lambang bahwa masyarakat

Nganjuk selalu menjaga air terjun Sedudo yang pada mitosnya air sedudo dianggap suci dan bersumber dari tempat yang kramat .

Acara ini diawali dengan arak-arakan Bupati dan sesaji dari pintu masuk hingga di bawah air terjun sedudo. Arak-arakan ini terlihat terdapat cucuk lampah atau yang biasa disebut yang memandu perjalanan, sesepuh yang membawa dupo dan sesaji, deretan pejabat, penari laki-laki, penari bedaya amek tirta.



Gambar 10. Arak-arakan Bupati oleh cucuk lampah menuju ke tempat acara Siraman Sedudo yaitu di depan lokasi air terjun Sedudo
(Foto: Delima Indra Prasta, 2018)

Seiring dengan datangnya rombongan tersebut, musik karawitan juga terdengar mengiringi jalannya arak-arakan salah satu lagu yang dibawakan adalah lagu Gambang Suling dan Prau Layar. Setelah sampai pada tempatnya Bupati dan deretan pejabat duduk di tempat yang telah disediakan kemudian dilanjutkan dengan sajian tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang sebagai penyambutan tamu yang hadir di acara ini.



Gambar 11 . Foto Maeswa Swatantra Anjuk Ladang disajikan pada acara Siraman Sedudo.
(Foto: Delima Indra Prasta, 2018)

Setelah tari Maeswara Swantantra Anjuk Ladang dipentaskan, acara selanjutnya adalah tari Bedayan Amek Tirta yang kemudian memberikan *kendil* yang dibawa untuk diberikan kepada Bupati. Setelah itu penari, Bupati dan jajaran Pejabat menuju ke bawah air terjun Sedudo dengan masuk ke dalam air serta membasuh seluruh tubuhnya dengan air terjun Sedudo dengan harapan mendapat berkah dari air terjun Sedudo. Acara selanjutnya adalah acara *selamatan*.

Selamatan adalah suatu upacara makan bersama makanan yang diberi doa sebelum dibagi-bagikan. *Selamatan* itu tidak terpisahkan dari pandangan alam pikiran partisipasi tersebut di atas, dan erat hubungannya dengan kepercayaan dengan unsur-unsur kekuatan sakti maupun makhluk-mahluk halus tadi. Sebab semua *selamatan* ditujukan untuk memperoleh keselamatan hidup dengan tidak ada gangguan-gangguan apapun (Koentjoningrat, 2002:347).

Selamatan yang dilakukan pada acara ini bertujuan supaya kekuatan air Sedudo ini membawa berkah bagi masyarakat Nganjuk dan tidak ada musibah yang datang di Kabupaten Nganjuk. Nasi dari *selamatan* ini dibagi kepada semua yang hadir di tempat tersebut. Hal ini merupakan syarat yang harus dilakukan oleh semua yang hadir baik dari kalangan pejabat maupun masyarakat biasa. Nasi hasil *selamatan* ini diyakini memiliki berkah untuk siapapun yang memakannya. Setelah *selamatan* ini juga terjadi rebutan gunung yang berisi buah dan sayur oleh masyarakat Nganjuk. Selain rebutan gunung, juga terlihat ada beberapa masyarakat yang mengambil air dari air terjun sedudo yang di masukan ke dalam botol dan drigen yang kemudian dibawa pulang untuk digunakan mandi maupun di minum oleh keluarga. Hal ini dikarenakan kepercayaan masyarakat dengan kekuatan air Sedudo yang dapat menambah awet muda dan memberikan panjang umur.

b. Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang pada Hari Jadi Kabupaten Nganjuk.

Hari jadi Kabupaten Nganjuk dilaksanakan pada tanggal 10 April. Penetapan hari jadi ini berdasarkan beberapa aspek yaitu (1) adanya bukti tertulis paling tua yang menunjukkan hubungan historis arkeologis dengan toponimi Nganjuk di daerah yang dalam perkembangan sejarahnya secara kontinyu menjadi Kabupaten Nganjuk, (2) sumber

tertulis berupa prasasti tertua yang menyebutkan sejumlah *toponimi* (nama tempat) yang dapat dilacak kembali di daerah yang di kemudian hari berkembang menjadi wilayah administratif Kabupaten Nganjuk. Hal ini termasuk prasasti atau sumber tertulis lain walaupun tidak memuat data yang berkaitan langsung dengan *toponimi* Nganjuk, (3) sumber tertulis atau lisan yang berisi ingatan kolektif penduduk Kabupaten Nganjuk, yang secara turun temurun dilestarikan dalam bentuk mitos, legenda, dan cerita rakyat sepanjang mengenai asal-usul nama daerah, seorang tokoh pemerintahan, kemasyarakatan serta kebudayaan yang dapat dibandingkan kebenarannya dengan sumber lain, dan (4) bukti yang berupa bangunan, monumen, patung atau artefak lain yang dijumpai di daerah Nganjuk yang dapat dilacak sejarahnya dari masa yang tertua. Sejarah asal-usul pemerintahan daerah Kabupaten Nganjuk, yang mengandung nilai sejarah desa, peristiwa kepahlawanan, serta hal-hal yang dapat menumbuhkan kebanggaan masyarakat (Harimintadji dkk,2003:34).

Dasar penetapan Hari Jadi sebuah kota atau pemerintahan sebagai institusi, hendaklah memuat momentum yang mengandung nilai inspiratif, edukatif, serta memberikan kebanggaan bagi masyarakatnya. Disamping itu diharapkan dapat memberikan sumbangan (kontribusi) bagi terjadinya proses integratif masyarakat (persatuan dan kesatuan), peningkatan wawasan kesejahteraan demi masa kini dan masa depan (harimintadji, 2003:35).

Beberapa penemuan-penemuan prasasti yang ditemukan di Kabupaten Nganjuk hingga saat ini dan yang dapat dijadikan landasan berpijak dalam penentuan Hari Jadi Kabupaten Nganjuk yaitu Prasasti *Kinawe* dari Tanjung *Kalang*, Prasasti *Hering* dari Kujon manis Warujayeng dan Prasasti *Anjuk Ladang* dari desa Candirejo.

Abdul Wachid Badrus PLT (Pelaksana Tugas) Bupati Kabupaten Nganjuk menjelaskan bahwa acara tersebut merupakan acara tradisi tahunan yang dilakukan di Kabupaten Nganjuk yang digelar sebagai bentuk syukur masyarakat Nganjuk atas kemenangan Mpu Sendok di Kabupaten Nganjuk, untuk melestarikan kebudayaan dan juga agar masyarakat Nganjuk selalu ingat tentang sejarah Nganjuk.

Acara ini diawali dengan arak-arakan kereta kuda, becak hias dan juga sepeda *onthel* yang dinaiki oleh pejabat daerah, kepala sekolah, komunitas dan warga Kabupaten Nganjuk yang menggunakan pakaian adat Jawa timur mulai dari Alun-Alun Brebek hingga Pendopo Kabupaten Nganjuk yang berjarak 10 km. Di belakang barisan kereta kuda ini terlihat juga arak-arakan dua pusaka andalan pemerintah daerah Kabupaten Nganjuk berbentuk *tombak* dan diberi nama pusaka *Songsong Naga Tunggul* dan *Kyai Penatas Jurang*. Pusaka ini dipercaya merupakan simbol kekuatan Nganjuk. Selain pusaka tersebut juga terlihat terdapat dua tumpeng raksasa yang berisi buah dan sayuran.



Gambar 12. Arak-arakan pusaka dan gunungan pada Hari Jadi Kabupaten Nganjuk.
(Foto:Delima Indra Prasta, 2018)

Sesampainya di depan Pendopo penonton disambut dengan berbagai tarian seperti tari garapan baru, tari Mung Dhe dan Reog Ponorogo. Selain itu, penonton terlihat merebutkan tumpeng raksasa yang dipercaya dapat memberikan berkah. Sementara itu, Penari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang siap menyambut kedatangan para Pejabat Daerah (*pager ayu*) yang kemudian berjalan di depan deretan pejabat daerah menuju ke Pendopo Kabupaten untuk meletakkan kedua pusaka tersebut kemudian menyajikan tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang untuk menyambut tamu yang datang ke acara ini mengingat bahwa tamu undangan yang hadir yaitu pejabat daerah dari berbagai

daerah dan tokoh-tokoh penting lainnya (Supiyanto, wawancara 23 Desember 2018).



Gambar 13. Penari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang sebagai cucuk lampah tamu undangan menuju ke Pendopo Kabupaten Nganjuk pada Hari Jadi Kabupaten Nganjuk.
(Foto: Delima Indra Prasta, 2018)

Hadirnya tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang pada acara ini mulai dari tahun 2016 dari menyambut kedatangan Bupati dan jajarannya hingga sajian tari di pendopo Kabupaten ini akan memberikan suatu nilai seni. Hal ini terlihat dengan adanya tari ini masyarakat lebih terlihat antusias dalam menyaksikan acara tersebut.



Gambar 14. Sajian Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang pada Hari Jadi Kabupaten Nganjuk di Pendopo Kabupaten Nganjuk. (Foto: Delima Indra Prasta, 2018)

2. Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang sebagai sarana Hiburan

Fungsi tari sebagai hiburan pribadi merupakan tari yang berfungsi untuk menghibur atau menyenangkan hati diri penari maupun penonton. Karya tari ini diekpresikan seseorang dan dinikmati sendiri. Kepuasan terletak pada kenikmatan melakukan, dan bukan lagi bagi orang lain atau penonton. Menurut Soedarsono seni pertunjukan jenis ini penikmatnya harus melibatkan diri dalam pertunjukan. Biasanya di Indonesia bentuk pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan pribadi disajikan oleh penari wanita dan pria yang menari bersama adalah sebagai penikmatnya (Soedarsono, 2002:123-124).

Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang tidak masuk dalam fungsi ini. Karena tari ini tidak melibatkan penonton untuk ikut menari bersama. Akan tetapi tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang juga dapat difungsikan sebagai hiburan jika tari ini dilihat dari tujuannya untuk menghibur dan menyambut tamu atau penonton yang hadir.

3. Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang sebagai Sarana Presentasi Estetis

Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang sebagai sarana presentasi Estetis yaitu pokok bahasan pada fungsi tari sebagai sarana Presentasi Estetis akan lebih cenderung membicarakan pendanaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa seni pertunjukan adalah kolektif, hingga penampilannya di atas panggung menuntut biaya yang tidak sedikit. Untuk membuat karya tari tentu sangat dibutuhkan penari, busana, rias tari, musik, properti, panggung dsb. Dengan kebutuhan yang sedemikian rupa, maka untuk menampilkan sebuah karya tari juga harus memikirkan pendanaan. Jadi tidak mengherankan jika sebuah tari dapat dipentaskan ketika ada pendanaan atau penyandang dana (pembeli karcis atau sponsor).

Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang merupakan sebuah tari kreasi yang mana proses penciptaan tari ini tidaklah membutuhkan dana yang sedikit, maka tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang saat ini juga

sering dipentaskan di berbagai acara pernikahan, khitanan, tujuh belasan dsb dengan mendapatkan *upah* atau yang biasa disebut *vee*. Pertunjukan seperti ini dapat dikatakan sebagai pertunjukan yang dibiayai oleh masyarakat.



Gambar 15. Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang pada acara pernikahan.
(Foto: Delima Indra Prasta, 2018)

A. Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder atau tambahan adalah seni sebagai sarana untuk keperluan hal-hal yang bukan seni. Hal ini berarti tujuan pokoknya bukan sarana untuk penghayatan melainkan untuk memperoleh pengalaman lain-lain seperti sarana pendidikan, propaganda, pernikahan, perdagangan dsb.

a. Sarana Pendidikan

Tari sebagai sarana pendidikan yang dimaksud adalah tari digunakan dalam pembelajaran di lingkungan akademik.

Jika fungsi tari sebagai pengalaman penting dalam kehidupan masyarakat kita, maka ini akan menjadi tanggungjawab para pendidik. Masuknya dalam program pendidikan umum akan memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk merasakan bahwa tari dapat mempengaruhi perkembangan pribadinya dan pertumbuhan jiwa seninya (Margaret, 1959:04).

Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang pada saat ini telah masuk di beberapa Sekolah Menengah di Kabupaten Nganjuk. Baik dari materi di ekstrakurikuler seni tari dan juga masuk ke dalam mata pelajaran muatan lokal di beberapa sekolah menengah di Kabupaten Nganjuk. Hadirnya tari ini di kalangan sekolah dapat dilihat di beberapa sekolah menengah misalnya di SMPN 1 Nganjuk, SMPN 1 Kertosono, SMAN 1 Nganjuk, SMAN 1 Rejoso, SMKN 2 Bagor dan beberapa sekolah lainnya. Menurut Sutiani selaku pengajar seni tari di SMA Negeri 1 Rejoso, pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan contoh pola gerak kepada siswa dan akan diperdalam oleh siswanya (Sutiani, wawancara 8 Desember 2018).

Hal ini merupakan upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk untuk memperkenalkan kesenian baru di Kabupaten Nganjuk. Upaya tersebut dilakukan oleh pemerintah daerah dengan cara membagikan video kepada para pendidik seni untuk disampaikan kepada

siswa-siswi guna mempelajari tari ini. Menurut Supianto bahwa Dinas Pariwisata Kabupaten Nganjuk pada tahun 2019 akan mengadakan *workshop* dengan mengumpulkan guru seni SD, SMP dan SMA untuk mengikuti bimbingan mengenai tari penyambutan tamu tersebut baik dari gerak, kostum maupun rias wajahnya (Supiyanto, wawancara 22 Desember 2018). Pada bulan November 2018 ini, pada acara Musyawarah Guru Mata Pelajaran juga terdapat penampilan guru-guru seni menarik tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang guna untuk penyambutan tamu pada acara tersebut dan juga mempelajari lebih dalam mengenai tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang.



Gambar 16. Beberapa guru seni setelah menarikan tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang pada acara MGMP.

(Foto: Delima Indra Prasta, 2018)

Untuk menambah ketertarikan siswa dan guru seni di Kabupaten Nganjuk terhadap tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang, pemerintah

daerah (Dinas Pariwisata) juga mengadakan perlombaan tari atau festival. Hal ini merupakan upaya pemerintah daerah guna memperkenalkan kesenian daerah yang dapat dikatakan baru ini. Seperti yang di katakan oleh Jariato bahwa

Sebagai wadah pembinaan kesenian daerah, festival dapat dijadikan optimasi bagi produk pembinaan. Pelaksanaan yang berkesinambungan dan penghargaan yang disediakan akan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia serta menumbuh kembangkan gairah hidup kesenian daerah (Jariato,2006:73).

Festival yang dimaksud di atas adalah perlombaan tari tingkat SMP-SMA dengan judul "Festival seni tari Klasik dan Kreasi tahun 2018". Perlombaan ini merupakan perlombaan yang diikuti oleh perwakilan siswa SMP dan SMA Kabupaten Nganjuk dalam membawakan tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang. Selain itu tari ini juga dipergunakan untuk beberapa acara yang dilaksanakan dibeberapa sekolah Menengah di Kabupaten Nganjuk seperti acara pelepasan siswa, sosialisasi program sekolah dsb.



Gambar 17. Siswa SMPN 1 Nganjuk menarikan tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang untuk menyambut tamu pada acara Sosialisasi Program Sekolah
(Foto: Delima Indra Prasta, 2018)

4. Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang Sebagai Sarana Penunjang Identitas Kabupaten Nganjuk

Tari sebagai sarana penunjang identitas di suatu daerah berarti tari tersebut memiliki peran yang penting pada daerah tersebut serta menjadi sebuah citra di Kabupatennya. Sebagai tari kreasi baru yang menceritakan mengenai perempuan Nganjuk yang menyambut tamu pada suatu acara kemenangan, tari ini mampu menjadi perhatian pemerintah daerah untuk terus mengembangkan tari ini baik perkembangan bentuk sajian maupun juga penyebarluasannya. Upaya yang dilakukan antara lain adalah dengan menampilkan tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang pada acara-

acara Kabupaten. Seperti di Hari Jadi, Siraman Sedudo, pelantikan Bupati, penyambutan tamu dari berbagai daerah dsb.

Penyajian Maeswara Swatantra Anjuk Ladang yang lain yaitu pada acara Duta Seni Kabupaten Nganjuk di Anjungan Jawa Timur Taman Mini Indonesia Indah Jakarta pada tanggal 22 Juli 2018. Acara ini digelar guna untuk mengetahui kesenian setiap Daerah. Dengan menghadirkan sajian Maeswara Swatantra Anjuk Ladang pada acara tersebut ini merupakan upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk untuk memperkenalkan Tari ini pada daerah-daerah lain agar mengetahui bahwa Nganjuk memiliki sebuah tari penyambutan tamu. Sebagai Identitas Daerah maka Pemerintah Daerah akan mengeluarkan Surat Keputusan bahwa tari ini merupakan tari penyambutan tamu di Kabupaten Nganjuk. Surat ini akan dikeluarkan sekitar pada bulan Januari-Februari bersama dengan keluarnya Surat Keputusan mengenai Adiwiyata.

BAB V

KESIMPULAN

A. Simpulan

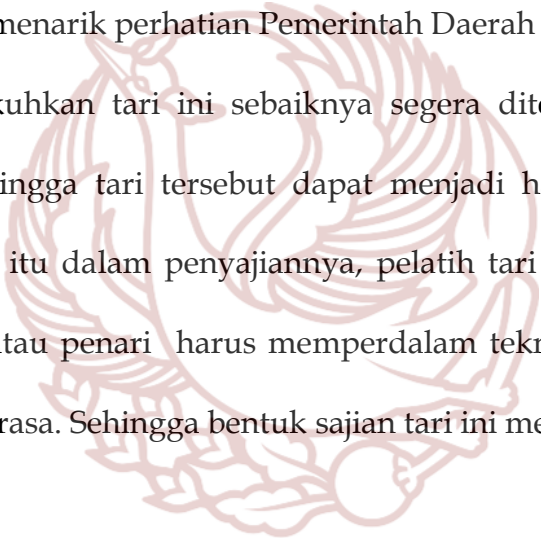
Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang merupakan tari kreasi baru yang diciptakan oleh Didik Purwanto sebagai ikon daerah di Kabupaten Nganjuk dan Soni Jatmiko sebagai penata musik tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang. Tari ini disajikan oleh tujuh penari wanita dengan menggunakan properti *bokor*. Musik tari yang digunakan merupakan musik pentatonis dengan alat musik satu set gamelan Jawa. Musik tari ini merupakan musik *garapan* baru perkembangan dari beberapa struktur *gendhing*. Tari ini menceritakan tentang warga Nganjuk (wanita) yang menyambut tamu pada acara perayaan kemenangan Mpu sendok saat mendapatkan kemenangan dari serangan Barat dengan bantuan warga masyarakat Kabupaten Nganjuk.

Tari ini diciptakan karena keinginan pemerintah dan beberapa seniman di Kabupaten Nganjuk untuk memiliki tari khas Kabupaten Nganjuk yang dapat dijadikan sebagai ikon daerah Kabupaten Nganjuk. Sebagai ikon daerah tari penyambutan tamu ini dideklarasikan oleh ketua Dinas Pariwisata untuk selalu disajikan pada setiap acara di Kabupaten Nganjuk guna untuk menyambut tamu yang hadir pada acara tersebut. Seperti pada acara Hari Jadi Kabupaten Nganjuk, Ritual Siraman Sedudo,

pelantikan Bupati dsb. Selain itu tari ini juga dijadikan sebagai muatan lokal pada beberapa sekolah di Nganjuk maupun materi pembelajaran pada ekstrakurikuler seni tari.

B. Saran

Keberadaan tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang di Kabupaten Nganjuk telah menarik perhatian Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk. Untuk mengukuhkan tari ini sebaiknya segera ditetapkan suatu Surat Keputusan sehingga tari tersebut dapat menjadi hak milik Kabupaten Nganjuk. Selain itu dalam penyajiannya, pelatih tari dalam mengajarkan kepada siswa atau penari harus memperdalam teknik dan juga melatih memperdalam rasa. Sehingga bentuk sajian tari ini menjadi lebih kuat.



DAFTAR PUSTAKA

- Fitriana, Rifa. 2017. " Bentuk Dan Fungsi Kesenian Raksasa Dalam Upacara Bersih Desa Di Desa Salamrejo Kecamatan Binangun Blitar". Penelitian untuk mendapatkan Derajat Sarjana S-1. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Hadi, Sumandiyo. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- _____. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta; Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta; Pustaka Book Publisher.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta Selatan; Penerbit Salemba Humanika.
- Hidayat, Robby. 2006. *Seni Tari*. Malang; Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari*; Sal Murgiyanto, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- K. Langer, Suzzane. 2006. *Problematika Seni*. Bandung: STSI Bandung.
- Pilang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Riyanti, Wahyu Dwi Agus. 2007. *Bentuk dan Struktur Tari Salepuk di Kabupaten Nganjuk*. Penelitian untuk mendapatkan Derajat Sarjana S-1. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Rustopo. 2001. *Gendon Humardani Sang Gladiator*. Yogyakarta: Yayasan Mahavhira.
- Soedarsono, R.M. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Indonesia.

_____. *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas Dan Perubahannya*. Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta

_____. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Widyastutieningrum, Sri Rochana. 1994. *Perkembangan Tari Gambyong 1950-1993*. "Tesis Untuk Mendapatkan Derajat Sarjana S-2, Program Pascasarjana. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.

_____. 2004. *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta.

_____. 2007. *Tayub di Blora Jawa Tengah Seni Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta.

Narasumber

1. Supiyanto (55) Ketua Dinas Pariwisata Kabupaten Nganjuk selaku penggagas ide dalam karya tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang alamat Desa Gondang campur, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk.
2. Didik Purwanto (35) seniman dan guru seni SMPN 1 Nganjuk selaku koreografer tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang alamat rumah Desa Talun Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk.
3. Soni Jatmiko (33) seniman dan guru seni SMPN 1 Nganjuk selaku penata musik tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang alamat rumah Loceret Nganjuk.
4. Alifatul Ratriana Sari (24) seniman dan guru Seni SMPN 1 Kertosono selaku penari tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang. Alamat rumah Desa Lestari, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk.

5. Sutiani (30) seniman dan guru seni di SMAN 1 rejoselo selaku pengajar tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang. Alamat rumah Desa Paron, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk.



GLOSARIUM

B

Bokor : Benda yang terbuat dari logam berbentuk mangkok dengan terdapat tangkai atau penyangga di bawahnya.

Bordiran : Suatu hiasan yang berasal dari benang yang kemudian di jahitkan di suatu kain dasar.

C

Cakepan : Syair dalam suatu tembang.

G

Gelang : Benda yang terbuat dari logam berbentuk lingkaran yang digunakan di tangan.

J

Jamang : Benda yang digunakan sebagai mahkota di kepala oleh penari.

Jayastamba : Sebuah tugu yang berada di Kabupaten

Nganjuk

Jejer wayang : Posisi penari yang sejajar atau berbentuk garis horizontal.

Jengkeng : Posisi penari duduk dengan posisi kaki kanan di tekuk kebelakang dan kaki kiri ditekuk 90 derajat ke bawah.

Jinjit : Posisi kaki lurus dengan mengangkat tumit kaki.

K

Kalung kace : Kalung yang digunakan sebagai asesosis pada tari. Biasanya terbuat dari rangkaian benang atau kain yang didesain seperti kalung dengan model sesuai dengan keinginan.

Kebyak kebyok : Gerakan melempar ujung *sampur* dengan pergelangan tangan ke arah badan dan ke luar.



Kengser : Gerakan berpindah tempat dengan menggunakan pergerakan telapak kaki membuka menutup.

Kesakten : kesaktian (kemampuan seseorang berbuat sesuatu yang berkaitan dengan kekuatan gaib.

Kipas-kipasan : Sebuah kain yang dilipat-lipat sehingga memiliki bentuk menyerupai sebuah kipas.

Klat bahu : Benda yang terbuat dari kain yang dibentuk lingkaran digunakan di lengan bagian atas

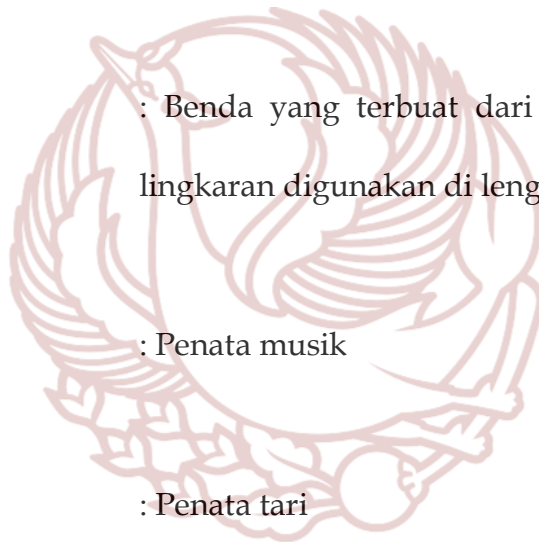
Komposer : Penata musik

Koreografer : Penata tari

Kolektif : Suatu hal yang dilakukan secara bersama-sama.

M

Mekak : suatu bagian dari kostum yang terbuat dari kain digunakan di badan penari.



Mendhak : suatu posisi tubuh penari yang sedikit menekuk kedua lutut dan menarik bagian perut dan dada.

Menthang : posisi tangan lurus e samping dengan sudut 90 derajat dengan tubuh.

N

Ngrayung : Posisi telapak tangan yang membentuk sudut 90 derajat dari lengan dengan ibu jari ditekuk dan empat jari lain lurus ke atas.

O

Onthel : sebutan jenis sepeda

R

Rapek : Kain yang dijahit berbentuk setengah lingkaran dan dikaitkan dengan benang kemudian diikatkan pada pinggang penari.

Rok : Kain yang dijahit berbentuk seperti sarung yang digunakan sebagai bawahan kostum penari

S

- Sabuk* : ikat pinggang sebagai asesoris yang digunakan penari
- Sampur* : Kain panjang yang menyerupai selendang yang diikatkan pada pinggang penari
- Sayap-sayapan* : Kain yang digunakan sebagai sayap oleh penari.
- Selamatan* : Suatu aktifitas manusia selayaknya berdoa bersama-sama dengan menggunakan makanan.
- Sembahan* Suatu vokabuler tari yang gerakan layaknya memohon kepada Tuhan.
- Simaswatantra* : Nama salah satu Desa bebas pajak di Kabupaten Nganjuk.
- Srisig* : Gerakan berlari kecil-kecil dalam tari.
- Sunduk jungkat* : Asesoris sanggul yang berbentuk seperti sisir rambut yang terbuat dari logam
- Sunduk mentul* : Perhiasan atau asesoris sanggul yang dibuat dengan bahan logam berbentuk seperti jari dengan kepala berbentuk bulat di bagian atasnya.
- Suro* : Salah satu nama bulan menurut orang Jawa.

T

Tabur : Membuang atau menaburkan.

Tempuk Gendhing : Proses penyelarasan tari dengan musik tari.

U

Ukel : Gerakan memutarakan pergelangan tangan.

Upah : Suatu imbalan yang diberi seseorang untu orang lain.

P

Penabuh : Pemusik atau orang yang memainkan gamelan Jawa.

W

Wiron : kain yang dilipat-lipat segaris sehingga jika di buka dapat terlihat lebih lebar.



BIODATA PENULIS



Nama : Delima Indra Prasta

NIM : 15134155

Tempat, Tanggal lahir : Nganjuk, 29 November 1997

Alamat : Dsn. Alastuwo, Ds. Banaran wetan,
Kec. Bagor, Kabupaten Nganjuk Jawa
Timur

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

No. Telp : 081229756028

Riwayat Pendidikan :

1. TK Dharma Wanita Sidokare, tamat tahun 2003
2. SDN Banaran Wetan II, tamat tahun 2009
3. SMP Negeri 1 Bagor, tamat tahun 2012
4. SMA Negeri 1 Rejoso, tamat tahun 2015

